

**EKSISTENSI SD ISLAM TERPADU NURUL ‘ILMI PADANGSIDIMPUAN
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIẒ AL-QUR’AN**



SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ROBIYATUL ADAWIYAH
NIM. 06. 310 952**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

**Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004**

Pembimbing II

**Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2010**

**EKSISTENSI SD ISLAM TERPADU NURUL 'ILMI PADANGSIDIMPUAN
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ROBIYATUL ADAWIYAH
NIM. 06. 310 952**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN
2010**



**Kementrian Agama
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Padangsidimpuan**

Hal : Skripsi a.n
Robiyatul Adawiyah
Lampiran : 5 (Lima) *Exemplar*

Padangsidimpuan, Mei 2010
Kepada Yth:
Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalāmu ‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara **Robiyatul Adawiyah, NIM. 06. 310 952** dengan judul **Eksistensi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiẓ al-Qur’an**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalāmu ‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Padangsidimpuan, 20 Mei 2010
Hormat kami,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Ali Anas Nasution, M. A
NIP. 19680715 200003 1 002



**Kementrian Agama
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Padangsidimpuan**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSYAH SARJANA**

NAMA : ROBIYATUL ADAWIYAH
NIM. : 06. 310 952
**JUDUL : EKSISTENSI SD ISLAM TERPADU NURUL ‘ILMI
PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM TAHFIZ AL-QUR’AN**

Ketua : Ali Anas Nasution, M.A ()
Sekretaris : Ali Asrun, S.Ag., M.Pd. ()
Anggota : 1. Ali Anas Nasution, M.A ()
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. ()
3. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. ()
4. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D ()

Diuji di Padangsidimpuan pada 04 Juni 2010

Pukul 09.00 sampai 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 73,37 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,85

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu



**Kementrian Agama
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Padangsidempuan**

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : EKSISTENSI SD ISLAM TERPADU NURUL ‘ILMI
PADANGSIDIMPUAN DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM TAHFIẒ AL-QUR’AN
DITULIS OLEH : ROBIYATUL ADAWIYAH
NIM. : 06. 310 952**

Telah dapat diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 04 Juni 2010
Ketua/Ketua Senat

DR. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Robiyatul Adawiyah
Nim : 06.310952
Judul : Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an"

Penelitian ini dilatar belakangi oleh eksistensi *Sekolah Islam Terpadu* yang dalam konsepnya berupaya mengembalikan paradigma dan aplikasi pendidikan yang selama ini cenderung dikotomi – terpisahnya satu dimensi dengan dimensi yang lain. Perannya tidak hanya sebatas mentransfer *knowledge*, membina akhlak siswa, *skill* dan *leadership*-nya, tapi juga berupaya 'melahirkan' intelektual yang cinta dan hafal al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan yang terjebak dalam arus modernisasi yang lebih mementingkan pencapaian adaptasi terhadap perubahan zaman. Secara tidak tersadari menjauhkan siswa-siswinya dari al-Qur'an. SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan menetapkan *tahfiz al-Qur'an* sebagai program dari kurikulum pendidikan Islam yang mesti dilaksanakan. Akan tetapi, SD ini masih menargetkan satu juz, berbeda dari konsep kurikulum SD Islam Terpadu secara umum yang menargetkan dua juz. Sehingga ditetapkanlah fokus kajian dalam penelitian ini; bagaimana eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an*, bagaimana metode yang diterapkan, kendala yang dihadapi dan upayanya dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

Berdasarkan fokus kajian penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an*, metode yang diterapkan dalam *tahfiz al-Qur'an*, kendala yang dihadapi dan upayanya dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *selection*, dan menginterpretasi data atau mengambil kesimpulan.

Dengan meneliti eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an*, metode yang digunakan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya dan upaya mengatasinya, dapat disimpulkan bahwa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* cukup eksis. Hal ini dapat dilihat dari urgensi program *tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi yang cukup baik, keadaan *tahfiz al-Qur'an* siswa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi yang cukup baik, dan tanggapan orangtua dengan pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* yang positif dan mendukung. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan. Adapun kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya di antaranya, sukarnya siswa mempertahankan hafalan, in-put atau latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya efektivitas pelajaran iqra', dan kurangnya guru *tahfiz* dan alokasi waktu pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an*. Kemudian, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ditemui berupa, mengupayakan penyajian pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* lebih menarik, melibatkan guru bidang studi lainnya dalam men-*takrir* hafalan *al-Qur'an* siswa, melibatkan peran orangtua secara aktif, meningkatkan efektivitas pelajaran iqra' dengan penambahan guru iqra', dan mengoptimalkan *tahfiz al-Qur'an* satu juz.

KATA PENGANTAR

Bismilāhirrahmānirrahīm

Segala pujian hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Tiada sesuatupun terjadi melainkan atas kuasa dan kehendak-Nya. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, panutan terbaik, yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul, “Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an”, penulis sadari masih banyak kekurangan dan kejanggalan. Selain itu, banyak kendala yang ditemui dalam proses penyelesaian skripsi ini. Meski demikian, ungkapan syukur penulis panjatkan atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak – baik yang bersifat material maupun immaterial terutama kepada:

1. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Anas Nasution, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, serta Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III
3. Ibu Zulhimma, M.Pd sebagai Pjs. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, S.Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Harmi Yusri, S.Sos sebagai ketua perpustakaan
5. Seluruh dosen dan pegawai yang telah banyak mendidik, membimbing, dan membantu penulis selama perkuliahan

6. Bapak Badarul Hamzah, S.Ag sebagai kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan dan Ibu Layda Hafni, A.Ma sebagai guru tahfiẓ serta guru-guru di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulis memperoleh data di lokasi penelitian.
7. Adik, abang, dan kakak tersayang yang mengisi kehidupan penulis, rekan-rekan mahasiswa yang bersedia menjadi sahabat, dan saudara-saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan moril dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis ungkapkan dengan kata-kata maupun harta untuk mengimbangnya
Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidimpuan, 20 Mei 2010
Penulis,

ROBIYATUL ADAWIYAH
NIM. 06.310952

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Alihaksara huruf Arab ke huruf Latin dalam ejaan bahasa Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987. Pedoman ini disusun untuk memudahkan pemahaman dalam membaca kalimat dalam bahasa Arab dan kata-kata bahasa Arab yang belum diserap dalam bahasa Indonesia yang baku.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini, daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B b	be
ت	ta	T t	te
ث	ṣa	Š š	es dengan satu titik di atas
ج	jim	J j	je
ح	ḥa	Ḥ ḥ	ha dengan satu titik di bawah
خ	kha	Kh kh	Ka dan ha
د	dal	D d	de
ذ	zal	Ẓ ẓ	zet dengan satu titik di atas
ر	ra	R r	er
ز	zai	Z z	zet
س	sin	S s	es
ش	syin	Sy sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ ṣ	es dengan satu titik di bawah
ض	ḍad	Ḍ ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭa	Ṭ ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓa	Ẓ ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G g	ge
ف	fa	F f	ef
ق	qaf	Q q	ki
ك	kaf	K k	ka
ل	lam	L l	l
م	mim	M m	em
ن	nun	N n	en
و	wau	W w	we

هـ	ha	H h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
— / —	Fatḥah	a
— /	Kasroh	i
و	ḍammah	u

Contoh:

كاتب - kataba

يذهب - yaḥḍabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf
أي	fatḥah dan ya	ai
أو	fatḥah dan wau	au

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

vokal panjang	ā ī ū	ditandai dengan garis di atas vokal
---------------	-------	-------------------------------------

Contoh:

قال - Qāla

قيل - qīla

4. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua: untuk ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan, ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh: الرجل - ar-rajulu
- kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: القلم - al-qalamu

6. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ

Qad afflaḥal mu'minūn

Atau Qad afflaḥa al mu'minūn

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contioh:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fihī al-Qur'ana

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus kajian Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Profil Sekolah Islam Terpadu Secara Umum.....	10
B. Urgensi Tahfiz al-Qur'an Terhadap Anak-Anak.....	22
C. Metode-Metode Tahfiz al-Qur'an	29
D. Problematika Tahfiz al-Qur'an.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
1. Temuan Umum	
A. Gambaran Umum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan	47
2. Temuan Khusus	
1. Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an	51
A. Urgensitas Program Tahfiz al-Qur'an dalam Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan.....	52
B. Keadaan Tahfiz al-Qur'an Siswa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan	58
C. Tanggapan Orangtua Terhadap Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi	61

2. Metode Tahfiz al-Qur'an yang Diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan	66
3. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan	72
4. Upaya-Upaya SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam Mengatasi Kendala-Kendala yang Ditemui dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	83
 DAFTAR PUSTAKA.....	xvi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xviii

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Ruangan.....	48
Tabel 2	Keadaan Personel SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	49
Tabel 3	Struktur Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	52
Tabel 4	Alokasi Waktu Tahfiz al-Qur’an di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	56
Tabel 5	Keadaan Tahfiz al-Qur’an Siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	58
Tabel 6	Motivasi Orangtua Memasukkan Anak ke SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	63
Tabel 7	Tanggapan Orangtua dengan Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur’an di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	63
Tabel 8	Metode yang Diterapkan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur’an di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah yang ideal tidak hanya menitik-beratkan kepada ranah intelektual saja, akan tetapi juga dapat menyentuh ranah religiusitas, sikap, dan keterampilan. Optimalnya keempat ranah tersebut diharapkan dapat menjadi penopang dalam menjalani kehidupan yang dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri permasalahannya semakin kompleks. Tentunya, mewujudkan sekolah yang benar-benar memperhatikan ranah tersebut membutuhkan proses dan kerja keras dari seluruh pihak; guru, kepala sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Seperti yang diketahui bahwa, proses pendidikan selain bergerak dalam keluarga dan masyarakat, juga bergerak dalam instansi yang bernama sekolah. Berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka efektivitas pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Hal ini dapat dilihat dengan adanya reformasi undang-undang mengenai pendidikan, mencari format ideal sistem pendidikan, inovasi metode pembelajaran, kenaikan gaji guru atau dosen untuk peningkatan keprofesionalannya, melengkapi infrastruktur sekolah, penggunaan teknologi instruksional, dan serangkaian upaya lainnya.

Esensi lembaga pendidikan tidak hanya untuk menciptakan manusia yang bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Lebih dari sekedar itu, mampu meneruskan atau mempertahankan kefitrahan peserta didik. Di sinilah pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang cerdas akal, jiwa, hati dan spritualnya.

¹Tim Penyusun. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

Menyinggung pendidikan Islam, konsep pendidikan yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah perpaduan antara konsep pendidikan Islam dan metode pendidikan modern. Maraknya Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat yang menginginkan sekolah yang tidak hanya tinggi mutu akademisnya, tetapi juga mempunyai *intensivitas* dalam keberagaman. Sekolah Islam Terpadu berbasis pada keterpaduan ilmu sains dan ilmu agama Islam. Dalam kurikulumnya dicantumkan mata pelajaran *tahfiẓ al-Qur'an* atau mata pelajaran menghafal al-Qur'an serta sisipan muatan spritual dalam mata pelajaran umum.²

Usia anak-anak merupakan jenjang usia yang sangat penting mendapat perhatian yang besar dari para praktisi pendidikan. Dari usia inilah penanaman rasa cinta terhadap al-Qur'an dalam jiwa anak sudah harus diupayakan, sebagai langkah awal bagi anak dalam 'menapaki jalan cintanya' terhadap al-Qur'an.³ Secara keilmuan, yang paling baik untuk memulai *tahfiẓ al-Qur'an* sejak umur lima sampai dua puluh tiga tahun. Tidak mengherankan bila para ulama ternama sudah dilatih menghafal al-Qur'an sejak kecil. Ibnu Sina, Hasan al-Banna dan Yusuf Qorodhowi sudah menjadi *hafiz* ketika berumur sepuluh tahun, Imam Syafi'i ketika berumur sembilan tahun, dan Imam Ahmad berumur tujuh tahun.⁴

Sungguh perbuatan yang mulia, ketika sebuah instansi pendidikan membuat suatu program yang menciptakan suasana anak-anak dekat dengan al-Qur'an. Salah satu bentuk program tersebut berupa *tahfiẓ al-Qur'an*, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari pengkondisian tersebut tidak lain mengarahkan keyakinan bahwa Allah adalah *Rabb* mereka dan al-Qur'an merupakan firman-Nya. Sehingga kelak al-Qur'an bukan hal yang asing lagi bagi mereka untuk menjadikannya sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

²Tim Penyusun JSIT. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 66-67.

³Sa'ad Riyadh. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Isnaini Bambang, (Solo: Samudera, 2009), hlm. 62.

⁴Muhaimin Zen. "Bunga Rampai al-Qur'an", Ahsin Sakho Muhammad (ed.), *Kiat-Kiat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PP. Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh, 2006), hlm. 111.

Pendidikan *tahfiz al-Qur'an* tradisional pada umumnya diselenggarakan oleh Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Namun seiring perkembangan pendidikan dengan segala kompleksitas masalahnya, siswa tidak banyak lagi yang pergi ke TPA. Salah satunya disebabkan jam pelajaran di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat, membuat mereka tidak sempat lagi mengikuti pendidikan di TPA. Memang, untuk menghafal al-Qur'an secara menyeluruh dan khusus, pesantren juga menyediakan kegiatan tersebut. Akan tetapi, di pondok pesantren jarang sekali yang mengakomodir kebutuhan siswa untuk memperdalam ilmu sains secara bersamaan.

Munculnya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu merupakan 'angin segar' di tengah 'krisis' para *hafiz* yang sekaligus ilmunan. Sebab, sekolah ini mengakomodir siswa-siswi untuk *tahfiz al-Qur'an* sekaligus mempelajari mata pelajaran sekolah pada umumnya. Memang mata pelajaran *tahfiz al-Qur'an* bukanlah yang utama, akan tetapi kontinuitas *tahfiz al-Qur'an*-lah yang membuat mata pelajaran ini menjadi penting dan berarti. Di beberapa Sekolah Islam Terpadu mata pelajaran *tahfiz al-Qur'an* diajarkan setiap hari. Setidaknya, siswa sudah hafal 2 juz setelah tamat dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT).⁵ Perannya tidak hanya sebatas mentransfer *knowledge*, membina akhlak siswa, *skill* dan *leadership*-nya, tetapi juga berupaya 'melahirkan' intelektual yang cinta dan hafal al-Qur'an.

Peran dan eksistensi Sekolah Islam Terpadu – termasuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) – tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat proses pembelajarannya yang mengintegrasikan akademis, moral, dan spritual. Dan, upayanya yang mengembalikan semangat pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* di tengah masyarakat Indonesia yang lebih menghargai dan mengutamakan pendidikan akademis.

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu dari segi kuantitas di Padangsidimpuan masih tergolong sedikit, dan hanya pada jenjang TK dan SD yaitu: TK-IT al-Kausar, TK-IT Bunayya, SD-IT Nurul

⁵Tim Penyusun JSIT. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*. Op. Cit. hlm. 65.

‘Ilmi dan SD-IT Bunayya. Kemudian, dari studi pendahuluan singkat peneliti di lapangan, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan memprogramkan *tahfiz al-Qur’an* masih satu juz.⁶

Beranjak dari uraian di atas, penulis ingin meneliti bagaimana eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an*. Mengingat konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu pada dasarnya menargetkan hafal dua juz al-Qur’an. Di samping itu, Sekolah Dasar (SD) pada umumnya masih sedikit yang memuat *program tahfiz al-Qur’an* sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang bersangkutan. Untuk itu peneliti membuat judul yang melatar belakangi masalah di atas berupa: ***Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur’an.***

B. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, perlu ada perumusan fokus kajian penelitian berupa:

1. Bagaimana eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an*?
2. Bagaimana metode *tahfiz al-Qur’an* yang diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan?
4. Bagaimana upaya-upaya SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 27 November 2009.

1. Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur’an*.
2. Metode *tahfiẓ al-Qur’an* yang diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan.
4. Upaya-upaya SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur’an*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis terhadap berbagai pihak:

1. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.
2. Sebagai sumber informasi bagi praktisi *tahfiẓ al-Qur’an* untuk perbaikan dan peningkatan fungsi dan tugas dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur’an*.
3. Sebagai bahan masukan maupun pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu yang memuat *program tahfiẓ al-Qur’an* dalam kurikulumnya.
4. Informasi yang diperoleh dapat dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ada.
5. Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur’an*.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, peneliti membatasi istilah yang sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Eksistensi: hal berada, keberadaan,⁷ kehadiran.⁸ Eksistensi yang dimaksud adalah keberadaan SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an* yang dilihat dari aspek urgensitasnya sebagai bagian dari kurikulum Sekolah Islam Terpadu, keadaan *tahfiz al-Qur’an* siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, dan tanggapan orangtua terhadap pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan.
2. Pelaksanaan adalah proses, cara, atau perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁹ Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses *program tahfiz al-Qur’an* dari segi metode, sarana dan prasarana pendukung, kendala-kendala dan upaya dalam prosesnya.
3. Program adalah rencana atau rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.¹⁰ Yang dimaksud program di sini adalah rancangan kegiatan yang merupakan bagian dari kurikulum yang mesti dilaksanakan.
4. *Tahfiz al-Qur’an*: *tahfiz* secara etimologi berasal dari kata تحفيظا يحفظ حفظ, *haffaza-yuhaffizu-tahfiizan* yang berarti menjaga, memelihara dan menghafal.¹¹ Selain itu, *tahfiz al-Qur’an* diartikan sebagai usaha menjaga atau menghafal al-Qur’an secara lisan.¹² Adapun yang dimaksud *tahfiz al-Qur’an* dalam penelitian ini adalah usaha menghafal al-Qur’an yang dilakukan secara terencana dan terarah dengan bimbingan guru *tahfiz*.
5. SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan adalah Sekolah Dasar yang terletak di Jalan BM Muda/Silandit Nomor 5 Padangsidempuan Selatan, merintis jalan pembentukan sistem pendidikan Islam terpadu.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 288.

⁸Tim Penyusun. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.), hlm. 95.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.* hlm. 627.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 650.

¹¹Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

¹²Ahmad Muzammil MF. *Ulumul Qur’an Program Tahsin-Tahfizh*, (Surabaya: Alfin Press, 2007), hlm. 9.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, bagian pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu kerangka konseptual yang membahas tentang profil Sekolah Islam Terpadu secara umum, urgensi *tahfiẓ al-Qur'an* pada anak-anak (usia sekolah dasar), metode-metode *tahfiẓ al-Qur'an*, dan problematika *tahfiẓ al-Qur'an*.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, instrumen pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Bab keempat berisikan pembahasan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data tentang eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur'an*, metode *tahfiẓ al-Qur'an* yang diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Profil Sekolah Islam Terpadu Secara Umum

Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah, dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan. Dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana peradaban dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sebagai penerapan suatu pandangan hidup.

Pendidikan bergerak mulai dari lingkungan mikro (rumah dan sekolah), lingkungan ekso (lingkungan di luar lingkup keluarga namun masih memiliki keterkaitan dengan lingkungan keluarga seperti tempat kerja orangtua dan sanak famili), hingga lingkungan makro (tatanan masyarakat). Gerakan tersebut akan mempunyai efek kepada pemberdayaan potensi seorang manusia. Kebangkitan dan kejayaan suatu kaum tidak akan pernah sukses kalau sendi dan pilar pendidikannya rapuh. Menjayakan sekolah merupakan suatu keniscayaan (*compulsory*) yang tidak terbantahkan baik ditinjau dari aspek logis, ideologis, dan filosofis maupun histori.¹³

Sekolah Islam seharusnya memainkan peranan yang penting dalam memajukan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu sekolah Islam saat ini mulai bergerak. Beberapa pihak mulai menyadari pentingnya membangun sekolah atau lembaga yang berwawasan visioner dan global. Upaya-upaya yang ada, meskipun belum membuahkan hasil yang optimal, paling tidak ada kesadaran kolektif akan pentingnya membangun pendidikan Islam yang bermutu untuk menyiapkan generasi yang beriman, bertakwa, cerdas dan terampil. Salah satu contoh gerakan peningkatan mutu pendidikan Islam yaitu Sekolah Islam Terpadu.¹⁴

¹³Tim Penyusun JSIT. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 17

¹⁴*Ibid.*

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional Pendidikan Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban dari generasi ke generasi.¹⁵

Secara bahasa 'Terpadu' berarti sudah dipadu atau disatukan, dilebur menjadi satu.¹⁶ Dengan kata lain, istilah 'Terpadu' dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Artinya, Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, syumuliyah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerakan dakwah di bidang pendidikan sebagai 'perlawanan' terhadap pemahaman sekuler, dikotomi dan *juz'iyah*.¹⁷

Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan konsep pendidikan Islam dan metode pendidikan modern.¹⁸ Dengan pendekatan semacam ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, keterpisahan antara pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum. Tidak ada sekulerisasi, di mana pelajaran dan pembahasannya lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi, di mana ajaran Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Singkatnya, pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, pendidikan jasmani, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara dalam pelajaran agama, kurikulum dan pengajarannya diperkaya dengan pendekatan-pendekatan konteks kekinian, kemaslahatan, dan kemanfaatan.

Dalam pelaksanaannya, jenis pendidikan seperti ini menerapkan model *moving class, learning by doing*, keteladanan yang Islami, plus penerapan tiga bahasa pengantar; Indonesia, Arab, dan

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 810.

¹⁷Tim Penyusun JSIT. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*. *Op.Cit.* hlm. 57.

¹⁸<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/12/113787/68/11/Menimbang-Eksistensi-Pendidikan-terpadu>, diakses pada 17 Desember 2009.

Inggris. Selain ‘terpadu’ dalam mata pelajaran dan pembahasannya, sekolah ini juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah Islam Terpadu dilaksanakan dengan pendekatan berbasis *problem solving* yang melatih siswa berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif; berbasis kreativitas yang melatih siswa untuk berpikir orisinal, fleksibel dan imajinatif.¹⁹ Intinya, metode pembelajaran yang diterapkan berupaya untuk memaksimalkan otak kanan dan kiri.

Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di wilayah Indonesia pada umumnya dikoordinir oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Adanya koordinasi dengan JSIT memungkinkan Sekolah-Sekolah Islam Terpadu mendapatkan suatu informasi maupun pelatihan peningkatan mutu dari organisais tersebut.²⁰ Sekolah-Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, sekolah ini berupaya mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., terbinanya akhlak mulia, memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.²¹

Model sekolah ini juga memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. Dengan mengoptimalkan dan mensinkronisasi peran guru, orangtua, dan masyarakat dalam proses pengelolaan dan pembelajaran diharapkan tercipta sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter siswa. *Pengertian umum yang komprehensif dari Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan*

¹⁹Tim Penyusun JSIT. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya. Loc. Cit.*

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Sekolah_Islam_Terpadu#Kegiatan, diakses pada tanggal 22 Maret 2010.

²¹*Ibid.*

*pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru, orangtua serta masyarakat.*²²

1. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum Sekolah Islam Terpadu memberikan tambahan muatan pada pelajaran agama Islam, pelajaran membaca al-Qur'an dan *tahfiz al-Qur'an* serta mempertajam kurikulum kependuan dalam rangka pembentukan karakter.²³

Bila dijabarkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu meliputi:

1. Kurikulum Nasional

Kurikulum ini sepenuhnya mengacu kepada standar nasional, dikembangkan berdasarkan kerangka dan pedoman yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Setidaknya, kurikulum nasional meliputi:

- a. Matematika dan sains
- b. Ilmu sosial
- c. Bahasa
- d. Keterampilan dan kesenian

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Pendidikan Agama Islam yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi pelajaran aqidah, ibadah, akhlak, fiqh, sirah/tarih dan *saqofah*.
- b. Kurikulum Pendidikan al-Qur'an, mengajarkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendidikan al-Qur'an mengajarkan pengarahannya siswa untuk membaca dengan tartil

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*, hlm. 63.

dan tajwid dan melanjutkannya dengan dengan kemampuan menghafalkannya sesuai dengan kemampuan siswa (tahfiz al-Qur'an).

3. Kurikulum Kepanduan

Kurikulum ini bertujuan mendidik, melatih, dan mengarahkan siswa agar memiliki jiwa dan kemampuan memimpin yang tinggi, disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan berbagai keterampilan lapangan.

4. Kurikulum Keterampilan

Sekumpulan dan pilihan berbagai keterampilan. Diharapkan setiap siswa *Sekolah Islam Terpadu* setidaknya memiliki salah satu keterampilan, antara lain renang, beladiri, jurnalistik, komputer, nasyid, melukis, kelompok ilmiah remaja, bulan sabit merah remaja.²⁴

Secara umum, capaian pendidikan yang diinginkan dalam *Sekolah Islam Terpadu* adalah:

- a. Capaian akademis: nilai rata-rata mata pelajaran utama (agama, sains, matematika, IPS, bahasa Indonesia, bahasa Inggris)
- b. Capaian ibadah: sholat lima waktu secara tertib (tanpa diperintah), tilawah setiap hari (setidaknya tiga halaman), shoum Ramadhan (satu bulan penuh), hafal dan mempraktekkan do'a sehari-hari.
- c. Capaian *tahfiz al-Qur'an*: hafal dua juz al-Qur'an
- d. Capaian akhlak: tidak berbuat maksiat, tidak kasar kepada keluarga, tetangga dan orang lain.
- e. Capaian keterampilan: menguasai salah satu cabang olah raga, dapat bercakap-cakap sederhana bahasa Inggris dan Arab.²⁵

Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Islam Terpadu berisikan sekumpulan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SD-IT, SMP-IT, dan SMA-IT. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif

²⁴*Ibid.*, hlm. 66.

²⁵*Ibid.*, hlm. 65.

(akhlak) dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan kemampuan psikomotorik dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Allah swt. dalam kehidupan sehari-hari secara individual atau sosial.

Kemampuan dasar umum Pendidikan Agama Islam yang harus dicapai siswa SD Islam Terpadu adalah:

- a. Siswa mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid, menulis huruf al-Qur'an, menghafal dua juz al-Qur'an, dan memahami arti beberapa surah pilihan
- b. Siswa mampu membaca, mengartikan, menghafal, menyalin, serta memahami do'a-do'a harian serta sepuluh hadis dari arba'in nawawi
- c. Siswa mampu memahami enam rukun iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
- d. Siswa terbiasa berperilaku sifat-sifat terpuji, meninggalkan sifat-sifat tercela, dan mampu bertata-krama dalam kehidupan sehari-hari
- e. Siswa mampu memahami rukun Islam, melaksanakan sholat lima waktu, puasa ramadhan, mengenal ibadah zakat, dan mengetahui ibadah haji
- f. Siswa mengenal sejarah Islam dari masa kelahiran nabi Muhammad Saw sampai meninggalnya beliau dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.²⁶

Adapun kompetensi, indikator, dan materi pokok Pendidikan Agama Islam SD Islam Terpadu berdasarkan aspek pelajaran al-Qur'an sebagai berikut:

Standar kompetensi: "Siswa mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid, menulis huruf al-Qur'an, menghafal dua juz al-Qur'an, dan memahami arti beberapa surah pilihan."²⁷

Kelas I, semester I:

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-Fatihah dan surah al-Ikhlash	Menyebutkan arti surah al-Fatihah, ayat 1 sampai 7	QS. al-Fatihah dan terjemahannya.
	Menyebutkan arti surah al-Ikhlash, ayat 1 sampai 4	QS. al-Ikhlash dan terjemahannya
Tahfiz-Tahsin: Hafal surah an-Naba' dan an-Nazi'at ayat 1 sampai 30.	Mendemonstrasikan hafalan surah an-Naba', ayat 1 sampai 40	QS. an-Naba'
	Mendemonstrasikan hafalan surah an-Nazi'at, ayat 1 sampai 30.	QS. an-Nazi'at

²⁶Tim Penyusun JSIT. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 7.

²⁷Tim Penyusun JSIT. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Op. Cit.*, hlm. 31.

Qira'aty/Iqra': membaca Qira'aty/Iqra' jilid I dan menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra' jilid I	Lulus Qira'aty/Iqra' jilid I Dapat menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam qira'aty/Iqra'	Qira'aty/Iqra' jilid I
--	--	------------------------

Kelas I, semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al- Kauşar dan surah al-Fīl	Menyebutkan arti surah al- Kauşar, ayat 1 sampai 3.	QS. al-Kauşar dan terjemahannya.
	Menyebutkan arti surah al- Fīl, ayat 1 sampai 5	QS. al-Fīl dan terjemahannya
Tahfiz-Tahsin: Hafal surah an-Nāzi'āt ayat 31 sampai 46 dan surah 'Abasa ayat 1 sampai 42.	Mendemonstrasikan hafalan surah an-Nāzi'āt ayat 31 sampai 46.	QS. an-Naba'
	Mendemonstrasikan hafalan surah 'Abasa, ayat 1 sampai 42.	Q.S. 'Abasa
Qira'aty/Iqra': membaca Qira'aty/Iqra' jilid II dan menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra' jilid II.	Lulus Qira'aty/Iqra' jilid II.	Qira'aty/Iqra' jilid II
	Dapat menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra'.	

Kelas II, Semester I.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al- 'Alaq ayat 1 sampai 5.	Menyebutkan arti surah al- 'Alaq ayat 1 sampai 5.	QS. al-'Alaq dan terjemahannya.
Tahfiz-Tahsin: Hafal surah at-Takwir ayat 1 sampai 29 dan surah al-Insyiqāq.	Mendemonstrasikan hafalan surah at-Takwir ayat 1 sampai 29.	QS. at-Takwir
	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Insyiqāq	QS. al-Insyiqāq
Qira'aty/Iqra': Membaca Qira'aty/Iqra' jilid III dan menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra' jilid III.	Lulus Qira'aty/Iqra' jilid III Dapat menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra'.	Qira'aty/Iqra' jilid III.

Kelas II, Semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah an-	Menyebutkan surah an- Naşr arti ayat 1 sampai 3.	QS. an-Naşr dan terjemahannya.

Naşr		
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Muţoffifin dan surah al-Burūj.	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Muţoffifin	QS. al-Muţoffifin.
	Mendemonstrasikan hafalan suroh al-Burūj	QS. al-Burūj.
Qira'aty/Iqra': membaca Qira'aty/Iqra' jilid IV dan menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra' jilid IV.	Lulus Qira'aty/Iqra' jilid IV.	Qira'aty/Iqra' jilid IV.
	Dapat menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah dalam Qira'aty/Iqra'.	

Kelas III, Semester I

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-Lahab.	Menyebutkan arti surah al-Lahab ayat 1 sampai 5.	QS. al-Lahab dan terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah aţ-Ṭoriq sampai al-Lail	Mendemonstrasikan hafalan surah aţ-Ṭoriq dan al-Lail.	QS. aţ-Ṭoriq dan al-Lail.
Menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah.	Dapat menyalin beberapa halaman huruf hija'iyah.	

Kelas III, Semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah an-Nās dan al-Falaq	Menyebutkan arti surah an-Nās ayat 1 sampai 6.	QS. an-Nās dan terjemahannya.
	Menyebutkan arti surah al-Falaq ayat 1 sampai 5	QS. al-Falaq dan terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah ađ-Ḍuha sampai an-Nās.	Mendemonstrasikan hafalan surah ađ-Ḍuha sampai surah al-Nās.	QS. ađ-Ḍuha sampai an-Nās.
Tahsin: Membaca bacaan sesuai tajwid..	Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Mengenal hukum nun mati dan tanwin.	Tajwid

Kelas IV Semester I

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-	Menyebutkan arti surah al- Kāfirūn ayat 1 sampai	QS. al- Kāfirūn dan terjemahannya.

Kāfirūn	6.	
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Mursalat dan al-Insān.	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Mursalat dan al-Insān.	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca bacaan sesuai tajwid..	Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Mengetahui hukum nun mati dan tanwin.	Tajwid

Kelas IV Semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-Mā'ūn.	Menyebutkan arti surah al- Mā'ūn ayat 1 sampai 7.	QS. al- Mā' ūn dan terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Qiyāmah dan al-Mudaṣṣir.	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Qiyāmah dan al-Mudaṣṣir.	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan hukum-hukum tajwid.	Mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tajwid. Mengetahui hukum mim sukun, lam-ra, dan qalqalah.	Tajwid

Kelas V Semester I

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-Quraysy.	Menyebutkan arti surah al-Quraysy ayat 1 sampai 4.	QS. al-Quraysy dan terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Muzammil dan al-Jinn	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Muzammil dan al-Jinn.	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan hukum-hukum tajwid.	Mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tajwid. Mengetahui hukum-hukum makhrijul huruf..	Tajwid

Kelas V Semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
------------------	-----------	--------------

PAI: Mengartikan surah al-Zilzāl dan al-Takaşur.	Menyebutkan arti surah al- al-Zilzāl ayat 1 sampai 8 dan surah al-Takaşur ayat 1 sampai 8.	QS. al- al-Zilzāl dan al-takaşur serta terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah Nūh dan al-Ma'ārij	Mendemonstrasikan hafalan surah Nūh dan al-Ma'ārij.	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan hukum-hukum tajwid.	Mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tajwid. Mengetahui hukum-hukum mad.	Tajwid

Kelas VI Semester I

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-Qāri'ah dan al-Humazah.	Menyebutkan arti surah al-Qāri'ah ayat 1 sampai 11 dan surah al-Humazah ayat 1 sampai 9.	Q.S. al-Qāri'ah dan al-Humazah serta terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Hāqqah dan al-Qolam	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Hāqqah dan al-Qolam	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan hukum-hukum tajwid.	Mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tajwid.	Tajwid

Kelas VI Semester II

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
PAI: Mengartikan surah al-'ādiyāt.	Menyebutkan arti surah al-'ādiyāt ayat 1 sampai 11.	Q.S. al-'ādiyāt dan terjemahannya.
Tahfiz al-Qur'an: Hafal surah al-Mulk.	Mendemonstrasikan hafalan surah al-Mulk.	Al-Qur'an Juz 29
Tahsin: Membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan hukum-hukum tajwid.	Mendemonstrasikan bacaan al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tajwid.	Tajwid

B. Urgensi *Tahfiz al-Qur'an* Terhadap Anak-Anak

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Selain kita mengikuti anjuran nabi Muhammad saw., kita juga telah turut serta melaksanakan tugas pemeliharaan keaslian dan kesucian al-Qur'an. Usia anak-anak – mulai dari enam tahun sampai dua belas tahun²⁸ – merupakan tahapan paling penting untuk menanamkan rasa cinta al-Qur'an kepada anak. Pada usia tersebut dinilai termasuk tahapan terpenting dalam memprogram syaraf. Demikian juga penanaman nilai-nilai luhur. DR. Muhammad Ratib an-Nablusi dalam hal ini bertutur:

Melalui penelitian yang saya lakukan dalam bidang pendidikan, saya berkesimpulan bahwa usia paling penting untuk menanamkan kebiasaan, tradisi, prinsip, dan nilai-nilai adalah saat usia anak berada dalam buaian ibu. Kemudian usia belajar di sekolah dasar,²⁹

Ia melanjutkan penjelasannya,

Anak mampu menghafalkan al-Qur'an dalam usia kanak-kanak [anak-anak]. Setelah dewasa ia akan memahami makna-maknanya, dengan catatan bahwa lidahnya sudah benar dalam membaca al-Qur'an. Sehingga ketika besar, ia sudah mampu mengetahui berbagai adab dan sopan santun

Ditegaskan DR. Yahya al-Ghautsan, spesialis studi ilmu al-Qur'an, bahwa jika seorang anak telah hafal al-Qur'an sejak kecil, al-Qur'an akan mendarah daging dalam dirinya.³⁰ Pada tahapan usia ini, kita harus mengajarkan sopan santun terhadap kitab Allah. Mereka tidak boleh merobek lembaran-lembarannya, tidak meletakkannya di bawah, tidak meletakkan sesuatu di atasnya, tidak membawanya ke toilet, serta setia mendengarkan dengan tenang saat dibacakannya al-Qur'an.

Mengupayakan anak-anak agar dari kecil sudah dekat dengan al-Qur'an pada dasarnya adalah salah satu upaya yang sangat efektif untuk membangun generasi *rabbani*. Dan sungguh perbuatan mulia, ketika suatu lembaga pendidikan membuat suatu program yang menciptakan

²⁸Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2006), hlm. 49.

²⁹Sa'ad Riyadh. *Ingin Anak Anda Cinta al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 44.

³⁰*Ibid.*

suasana anak-anak dekat dengan al-Qur'an. Tujuannya tidak lain untuk mengarahkan keyakinan mereka bahwa Allah adalah Rabb mereka dan al-Qur'an merupakan firman-Nya. Sehingga 'cahaya' al-Qur'an dapat menembus dalam jiwa mereka, serta keberkahannya 'bersinar' dalam pemikiran dan intelektual mereka.³¹ Ibnu Khaldun berkomentar, " Mengajari anak-anak Al-Qur'an merupakan syiar dari syiar-syiar agama yang harus dijadikan pegangan oleh semua pemeluk agama Islam.

Umat Islam telah dibekali oleh Allah swt., suatu mukjizat yang sangat besar; al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Umat Islam tidak akan terangkat derajatnya kecuali dengan al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah:

﴿تَعْقُلُونَ أَفَلَا ذِكْرُكُمْ فِيهِ كِتَابًا إِلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا لَقَدْ﴾³²

Artinya: "Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tidak kamu memahaminya?"³³

Namun, apa yang kita miliki sering terlupakan. Kita tidak sadar kaum Yahudi dan Nasrani berupaya keras menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an sejak mengetahui umat Islam tidak bisa dikalahkan secara fisik dengan senjata. Pemikiran dan kebiasaan umat Islamlah yang mereka upayakan untuk jauh dari petunjuk hakiki.

Tahfīz al-Qur'an adalah anjuran Rasulullah, suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat. Kegiatan menghafal kitab suci al-Qur'an merupakan anugerah dari Allah karena ada jaminan kemudahan dalam menunaikannya.

﴿مُدْكِرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنِ أَنْ يَسْرَنَا وَلَقَدْ﴾³⁴

³¹Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 217.

³²Al-Qur'an Surah al-Anbiyā'/21:10.

³³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 496.

³⁴Al-Qur'an Surah al-Qamar/54:22.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang yang mengambil pelajaran?”³⁵

Semua tingkatan umur dapat melakukannya jika ada niat yang ikhlas; anak-anak sampai orang dewasa. Berbeda dengan kitab kaum lain yang telah banyak perubahan akan tangan-tangan manusia, susah ditemukan orang yang mampu menghafal kitab tersebut. Setiap ada wahyu yang turun, nabi selalu menyuruh sahabat agar menulis dan menghafalnya, sehingga keaslian dan kesucian al-Qur’an itu tetap terjaga. Dengan demikian, al-Qur’an tetap terpelihara keaslian dan kesuciannya.

لِحَافِظُونَ لَهُ، وَإِنَّا أَلَدِّكَرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا³⁶

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Qur’an itu dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara-Nya”³⁷

Pengajaran al-Qur’an merupakan salah satu fondasi di dalam Islam, sehingga anak-anak tetap tumbuh di atas fitrahnya. Para sahabat telah mengetahui dan memahami betapa pentingnya menghafalkan al-Qur’an dan pengaruhnya terhadap jiwa anak-anak, sehingga mereka bergegas dan antusias untuk mengajari al-Qur’an anak-anak mereka. Rasulullah bersabda:

:م.ص الله رسول قال: قال أبيه عنهما عن الله رضى وقاص أبي سعد بن مصعب عن

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”³⁸

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 880.

³⁶Al-Qur’an Surah al-Hijr/15:9.

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 391.

³⁸Al-Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surotu at-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi Al-Jami’ush Shohih*, Jilid 4, (Semarang: Toha Putra, tth), hlm. 246.

Tahfiz al-Qur'an tanpa disertai perasaan cinta tidak akan berfaedah sedikitpun. Sedangkan menghafal al-Qur'an yang disertai dengan perasaan cinta, maka ia akan menerjemahkan rasa cintanya tersebut dalam sikap dan perilakunya. Ajaran al-Qur'an hidup dan menyatu di tengah-tengah aktivitas mereka, seperti kasih-sayang, kejujuran, kesabaran dan ketentraman jiwa sehingga anak-anak bisa merasakan bahwa al-Qur'an benar-benar memiliki kelebihan sebagai kitab Allah. Sehingga iman dalam hati mereka berkembang sesuai fitrah dan umur mereka.

Firman Allah:

رَبِّهِمْ وَعَلَىٰ إِيْمَانِنَا زَادَتْهُمْ ءَايَاتُهُ عَلَيْهِمْ تَلِيَتْ وَإِذَا قُلُوبُهُمْ وَجِلَتْ لِلَّهِ ذِكْرٌ إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
يَتَوَكَّلُونَ³⁹

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁴⁰

Melihat kondisi sosial masyarakat saat ini yang tidak terlepas dari pornografi, budaya korupsi, pembunuhan, penipuan, dan sikap-sikap amoral lainnya, solusi protektif yang bisa dilakukan untuk melindungi dari fitnah demikian adalah dengan mengenalkan anak-anak kepada panduan hidup yang benar; al-Qur'an. Dengan mengajak mereka menghafalkan al-Qur'an dengan cara yang benar dan komprehensif – bukan asal hafal di mulut – sesungguhnya kita sedang mendidik generasi Qur'ani, yang menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup mereka. Ketika mereka menghafalkan al-Qur'an sesungguhnya mereka sedang menyimpan 'cahaya' di dada mereka dan 'cahaya' itulah yang akan menerangi jalan mereka dalam setiap episode kehidupan selanjutnya.⁴¹

³⁹Al-Qur'an Surah al-Anfal/8:2.

⁴⁰Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 260.

⁴¹Dina Y. Sulaeman. *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Ilman, 2008), hlm. 135.

Tidak ada batasan tentang umur bagi seorang yang akan *tahfiz al-Qur'an*. Sebab, pada waktu al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak sahabat Nabi yang baru memulai menghafalkan al-Qur'an setelah mereka dewasa bahkan sudah lebih dari empat puluh tahun. Namun, dalam dunia keilmuan pendidikan yang paling baik untuk *tahfiz al-Qur'an* dimulai sejak umur lima tahun.⁴²

Pada umur yang masih muda, otak manusia masih 'segar' untuk memasukkan berbagai informasi. Dan, ketika suatu materi telah masuk dalam memori otak, ia akan mudah untuk mengingatnya ketika dewasa. Sehingga tidak mengherankan, anak kecil sudah bisa diajari empat sampai lima bahasa sekaligus meskipun ia belum memahaminya. Menurut ilmu genetika tubuh manusia, susahny orang dewasa menghafal karena sel-sel yang ada pada otak orang dewasa akan berubah dari kekuatan menyimpan materi menjadi sel-sel untuk menganalisa informasi yang telah ia dapatkan. Sehingga tidak mengherankan, orang dewasa lebih cepat menganalisa daripada menghafalkan suatu materi.⁴³

Sebagai orangtua tentunya ada kebanggaan tersendiri ketika 'permata hati' senang melafalkan ayat-ayat yang dapat memberi syafa'at kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

شفيعاً لأصحابه يوم القيامة يأتي فإنه اقروا القرآن

Artinya: "Bacalah al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada pemeliharanya"⁴⁴

Setidaknya, ketika anak-anak menghafal al-Qur'an akan memiliki efek:

1. Disiplin: dengan program yang terencana dalam *tahfiz al-Qur'an* akan membentuk karakter anak yang disiplin. Sebab, tanpa kedisiplinan peserta tidak akan mungkin mampu menghafal sesuai yang direncanakan.

⁴²Muhaimin Zen, dkk. *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qori'-Qori'ah dan Hafiz Hafizah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat, 2006), hlm. 111-112.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Al-Imam Al-Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surotu at-Tirmizi. *Op.Cit.*, hlm. 246.

2. Perbaikan akhlak akan terjadi ketika hafalan al-Qur'an meresap pada diri anak. Mereka akan rajin ibadah (sholat) karena salah satu sarana untuk menjaga hafalan (*muroja'ah*). Demikian pula dalam masalah pribadinya, akan lebih disiplin dan terkendali.
3. *Tahfiz al-Qur'an* akan mencerdaskan otak anak, karena sering digunakan dan dilatih sehingga semakin terasah dan tajam. Seperti anggota tubuh lainnya yang apabila selalu digunakan, ia akan kuat, begitu juga dengan otak.⁴⁵

C. Metode-Metode *Tahfiz al-Qur'an*

Sudah seyogianya bagi siapa-pun yang hendak membimbing anak-anak dalam menghafalkan al-Qur'an untuk menggunakan prinsip dan metode yang benar dan tepat serta bisa membantu anak agar memiliki rasa cinta terhadap al-Qur'an al-Karim. Sebab, jika sudah salah langkah dalam pelaksanaannya, yang timbul pada diri anak adalah kegiatan *tahfiz al-Qur'an* merupakan kegiatan yang membosankan. Dan tidak tertutup kemungkinan timbul kesan buruknya terhadap al-Qur'an.⁴⁶

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika anak-anak diajak untuk *tahfiz al-Qur'an*:

a. Motivasi

Sebelum mengajarkan anak untuk *tahfiz al-Qur'an*, guru perlu bertanya kepada diri sendiri, mengapa perlu untuk tahfiz al-Qur'an – baik sebagian maupun keseluruhan. Motivasi utama yang seharusnya dimiliki saat mendorong anak-anak menghafal al-Qur'an adalah karena untuk 'merengkuh' ridho Allah, membentuk akhlak Qur'ani pada jiwa anak, bukan obsesi untuk berbangga diri karena mampu menghafal al-Qur'an.

b. Tidak boleh memaksa

Tidak semua anak bisa *hafaz* seluruh al-Qur'an – tapi tentu bisa menghafal sebagiannya, terutama suroh-suroh pendek. Poin 'tidak boleh memaksa' ini menjadi sangat penting

⁴⁵<http://alamanah1429.wordpress.com/2008/12/26/catatan-tujuan-ptq-mampukah-anak-anak-kita/#more-1159>, diakses pada 5 Januari 2010.

⁴⁶Sa'ad Riyadh. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Isnaini Bambang, (Solo: Samudera, 2009), hlm. 69..

mengingat akhir-akhir ini berkembang *trend* yang salah di tengah-tengah masyarakat kota yang sangat berambisi menjadikan anak-anak mereka anak-anak yang hebat dalam banyak hal, sikap semacam ini akan membuat anak-anak menjadi tertekan.

c. Melakukan kegiatan *tahfīz al-Qur'an* dengan menyenangkan

Yang perlu dipegang teguh dalam melaksanakan proses *tahfīz al-Qur'an* adalah menciptakan kondisi yang menyenangkan. Cara yang menyenangkan akan berpengaruh baik kepada perkembangan jiwa anak. Untuk menjauhkan dari pemaksaan, pada saat yang sama, guru semestinya tetap memotivasi anak agar menyukai *tahfīz al-Qur'an*. Dan, hal ini tentunya membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru untuk menciptakan kondisi tersebut. Prinsip ini bisa diwujudkan dengan menggunakan metode isyarat, memberi hadiah, atau melakukan berbagai bentuk permainan.

d. Dimulai dari ayat-ayat yang mudah dipahami

Dalam memperkenalkan kegiatan *tahfīz al-Qur'an* sebaiknya dimulai dengan mengajak anak-anak menghafalkan ayat-ayat atau penggalan ayat-ayat yang mudah mereka pahami karena bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, proses *tahfīz al-Qur'an* dimulai dengan ayat-ayat yang 'membumi', misalnya ayat tentang mengucapkan salam, berbuat baik kepada orangtua, mandi yang bersih, jangan berbuat mubazir atau berdamai itu baik. Untuk menerangkan makna ayat-ayat itu, guru sebaiknya menggunakan teknik bercerita yang melibatkan anak.

e. Keteladanan

Bagaimanapun bagus sarana dan metode yang digunakan dalam pendidikan, namun berdasarkan penelitian dan pengalaman bahwa hal yang utama untuk menyampaikan suatu ilmu dan mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah keteladanan. Sehingga jika seorang pendidik akan menanamkan dalam jiwa anak didiknya rasa cinta terhadap al-Qur'an,

sudah seharusnya pendidik tersebut mampu menjadi teladan yang baik yang tercermin dalam perbuatannya.⁴⁷

Seorang pendidik perlu mengetahui karakter dari masing-masing anak didiknya, kelebihan-kelebihan apa yang mereka miliki sesuai dengan tahap perkembangannya. Ada beberapa tolak ukur yang perlu diingat oleh seorang pendidik dalam mengenali karakteristik anak didiknya, sehingga dapat membantu mereka menambah rasa cintanya terhadap al-Qur'an:

- a. Mengawali dengan dialog dan pengantar sebelum memulai bimbingan *tahfiẓ al-Qur'an*. Perlu dipahami oleh setiap pendidik bahwa anak bukanlah wadah yang bisa diisi begitu saja dengan ilmu tanpa ada pengantar yang tepat.
- b. Memperhatikan daya tahan konsentrasi seorang anak berdasarkan usia. Anak yang berumur 6 tahun umunya tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu lebih dari 6 hingga 8 menit saja, selebihnya anak perlu istirahat atau beralih ke aktivitas lain, kemudian baru bisa berkonsentrasi dan menghafal kembali.
- c. Memenuhi kebutuhan seorang anak untuk bermain dan bersenang-senang. Tidak menjadikan *tahfiẓ al-Qur'an* sebagai satu alasan untuk melarang anak bermain.⁴⁸

Selain melihat karakteristik anak, seorang pendidik dapat memanfaatkan sarana pendidikan berteknologi untuk membantu mereka *tahfiẓ al-Qur'an*. Diantaranya dapat menggunakan audiovisual, membuat *software* hafalan yang telah di-*setting* dengan rapi dan teratur.

Tahfiẓ al-Qur'an erat kaitannya dengan daya ingat seorang anak. Dan daya ingat tersebut berkorelasi dengan kekuatan daya tangkapnya terhadap apa yang disampaikan. Lemahnya seseorang dalam mengingat suatu informasi yang telah diperoleh, bukan berarti daya ingatnya lemah. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor kejiwaan seseorang seperti malu,

⁴⁷Dina Y. Sulaeman. *Op.Cit.*, hlm. 130-140.

⁴⁸Sa'ad Riyadh. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, *Op.Cit.*, hlm.43-45.

kuarng memperhatikan ketika melaksanakan *tahfīz al-Qur'an* takut terhadap suatu hukuman, minder atau karena hal lainnya.

Daya ingat anak dapat dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan jasmani anak dengan makanan bergizi, memberikan motivasi baik berupa materi maupun moril, mencari hal-hal yang bisa menarik perhatian si anak, kemudian sering mengulangnya, dan menjauhi dari program-program televisi yang dapat membuyarkan bahkan menghilangkan hafalan anak.

Sarana-sarana penunjang lainnya yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam *tahfīz al-Qur'an* antara lain: kisah-kisah yang cocok dan menarik bagi anak, mengadakan rekreasi yang dapat membuat otak *refresh*, memberikan hadiah atau piagam penghargaan kepada anak yang bersungguh-sungguh untuk *tahfīz al-Qur'an*. *Tahfīz al-Qur'an* yang ideal adalah membaca ayat-ayat tersebut dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, dan berusaha mengaplikasikan isi yang terkandung di dalamnya.

Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai alternatif memudahkan *tahfīz al-Qur'an*, di antaranya⁴⁹:

1. Metode memahami ayat-ayat yang akan dihafal (*fahmu al-mahfuz*). Artinya, sebelum menghafal ayat, penghafal diajak untuk memahami makna setiap ayat yang akan dihafal. Sehingga ketika menghafal, penghafal paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
2. Metode mengulang-ulang sebelum menghafal (*tikroru al-mahfuz*). Artinya, penghafal mengulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal dengan frekuensi yang meningkat sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf lagi. Cara ini biasanya cocok untuk penghafal yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak terlalu memerlukan pemikiran yang berat untuk memahami ayat. Penghafal biasanya lebih terkuras suaranya.

⁴⁹Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Asy Syamil, 2000), hlm. 50-53.

3. Metode mendengar sebelum hafal (*istima' u al-mahfuz*). Artinya, penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara kontinuitas atau berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Ayat-ayat yang akan dihafal dapat diperdengarkan melalui kaset-kaset tilawah al-Qur'an yang sudah diakui keabsahannya. Cara ini biasanya cocok untuk anak-anak dan tuna-netra.
4. Metode menulis sebelum menghafal (*kitab u al-mahfuz*). Penghafal menulis ayat-ayat yang akan dihafal di atas kertas. Cara seperti ini sering dilakukan pada masa Rasul.

Setiap metode tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebelum menghafal, guru pembimbing hendaknya mengetahui karakteristik diri anak yang akan dibimbing dalam proses penghafalan tersebut dan menyesuaikannya dengan metode di atas.

Selain metode-metode di atas, ada juga metode-metode lain yang dapat digunakan:

1. Metode "S" (seluruhnya), yaitu membaca satuan halaman dari baris pertama sampai batas terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode "B" (bagian), yaitu menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan dalam satu kalimat
3. Metode "C" (campuran), yaitu kombinasi antara metode "S" dan metode "B". Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri dan diulang-ulang kembali secara keseluruhan.⁵⁰

Menurut Anas Ahmad Karzun ada 15 kiat menghafal al-Qur'an antara lain:

1. Melakukannya dengan penuh keikhlasan
2. Menjauhi kemaksiatan dan dosa
3. Memanfaatkan masa muda dan anak-anak
4. Memilih waktu yang tepat
5. Memilih tempat yang sesuai
6. Melakukan atas dorongan sendiri
7. Memanfaatkan seluruh panca indera

⁵⁰Muhaimin Zen, dkk. *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qori'-Qori'ah dan Hafiz Hafizah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat, 2006), hlm. 68.

8. Menggunakan satu cetakan al-Qur'an
9. Membetulkan bacaan
10. Mengaitkan dengan hafalan selanjutnya
11. Memahami makna ayat
12. Tidak tergesa-gesa [terburu-buru]
13. Membaca al-Qur'an secara teratur
14. Menghafal secara berkelompok
15. Teliti dengan ayat-ayat yang memiliki kemiripan.⁵¹

Dalam *tahfiz al-Qur'an*, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses *tahfiz al-Qur'an* melalui proses bimbingan seorang guru tahfiz dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Bin-Nazhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhor ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhor ini diharapkan calon *hafiz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
2. *Tahfiz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhor tersebut. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah ke materi selanjutnya. Dalam hal merangkaikan hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir ayat tersebut dengan awal ayat berikutnya, sehingga ayat-ayat

⁵¹Anas Ahmad Karzun. *15 Kiat Menghafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bakhtiar, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 28.

itu akan terus sambung-menyambung. Oleh karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

3. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut harus-lah seorang *hafiz al-Qur'an*, telah mantap agama dan ma'rifahnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah diperdengarkan kepada guru tahfiz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.⁵²

Beberapa kiat pendukung terpeliharanya hafalan al-Qur'an di antaranya:

1. Bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah hafal al-Qur'an.
Dengan adanya lingkungan seperti ini, akan membantu kekonsistenan atau keistiqomahan dalam program menghafal al-Qur'an.
2. Mendengar bacaan *hafiz al-Qur'an*. hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara langsung ataupun melalui kaset rekaman seorang *hafiz*.
3. Mengulang hafalan bersama orang lain.
4. MHQ (*Musabaqoh Hifzu al-Qur'an*) yang dapat memotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.
5. Selalu membacanya dalam sholat.⁵³

⁵²Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 52-54.

⁵³Abdul Aziz Abdul Rauf. *Op.Cit.*, hlm. 65-71.

Metode lain adalah “Fahim Qur’an”. Metode ini merupakan inovasi Ustaz Sobari Sutarip LC, M.A yang berhasil menyusun sebuah metode penghafalan Al-Qur’an yang dikemas dengan games dan permainan. Metode ini diberi nama *Fahim Qur’an*, dalam bahasa arab berarti “orang yang memahami Al-Qur’an”. Ini sesuai dengan tujuan penemunya yang ingin memberi sumbangsih dalam menciptakan manusia yang mengerti Al-Qur’an. *Fahim Qur’an* juga merupakan singkatan dari *Fast, Active, Happy, Integrate in Memorizing the Quran*, yang berarti ; “Menghafal Al-Qur’an dengan Cepat, Aktif, Senang dan Integral”. Sesuai dengan nama dan singkatanya, *Fahim Qur’an* mempunyai ciri khas, yakni penggunaan sarana games dan permainan.⁵⁴

Fahim Qur’an selaras dengan fitrah anak, karena dengan menghafal melalui metode ini anak-anak tetap mendapatkan dunianya, yakni dunia bermain. Karena selaras dengan dunia mereka, maka penghafalan Al-Qur’an tidak menjadi beban bagi mereka namun menjadi bagian dari dunia mereka. Dengan begitu secara otomatis mereka akan mencintai pelajaran menghafal Al-Qur’an.

D. Problematika *Tahfiz al-Qur'an*

Dalam segala hal dan keadaan tentu tidak terlepas dari berbagai problem yang melingkupinya. Termasuk dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an*. Sudah seharusnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang baik di mata Allah, ia harus berjuang keras, tidak kenal lelah, dan mesti sabar menghadapi kendala yang ditemui.

Beberapa problematika *tahfiz al-Qur'an* bisa berasal dari intern anak itu sendiri:⁵⁵

- a. Tidak sabar, malas dan berputus asa.

Proses menghafal al-Qur’an memerlukan kesabaran, ketekunan dan tidak mudah berputus asa.

Hal ini bisa saja disebabkan karena lupa atau tidak ingat lagi terhadap fadilah-fadilah menghafal al-Qur’an dan tidak siap untuk bekerja keras.

⁵⁴<http://fahimquran.com/tentangkami.html>, diakses pada 12 Januari 2010.

⁵⁵Abdul Aziz Abdul Rauf. *Op.Cit.*, hlm. 95.

b. Kondisi tubuh yang kurang memungkinkan.

Hal ini bisa disebabkan karena kurang gizi atau ada gangguan kesehatan ketika proses *tahfiẓ al-Qur'an* sehingga mengurangi konsentrasi.

c. Tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal: beban membaca dan menghafal. Untuk itu, perlu ditekankan agar meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an jika ingin menghafal al-Qur'an dengan sering tilawah dan mendengar bacaan para qari'.

d. Sukarnya membedakan *tasyabuhul ayat* (Ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa, terkadang menyukarkan penghafal al-Qur'an untuk membedakannya. Ayat-ayat tersebut akan mudah diingat jika sudah memberikan intensivitas perhatian yang cukup dengan mengulang-ulangnya.

Kemudian, kendala yang berasal dari ekstern berupa:

- a. kesalahan-kesalahan yang timbul akibat ketidak tahuan terhadap karakteristik anak perkembangan anak
- b. kurangnya variasi metode dan sarana pendidikan yang digunakan oleh pendidik
- c. Adanya kontaminasi budaya seperti lagu-lagu, nyanyian atau cerita yang kurang bagus untuk perkembangan mereka sehingga melalaikan kecintaannya terhadap al-Qur'an.
- d. Lingkungan yang kurang kondusif seperti teman yang kurang baik.
- e. Adanya hal-hal yang membuat ragu sang anak, misalnya seorang guru mendisiplinkan anak dalam menghafal al-Qur'an sementara orangtuanya justru bersikap sebaliknya.⁵⁶

Ada hikmah tersendiri ketika Allah menghendaki hafalan al-Qur'an seorang *hafiz* akan hilang jika tidak diulangi secara terus-menerus. Di antaranya, untuk menguji hati manusia agar dapat

⁵⁶Sa'ad Riyadh. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak hafal al-Qur'an*, Op.Cit., hlm. 57-58.

dibedakan antara hati yang selalu terikat dan terus menerus ketika membacanya dengan hati yang terkait ketika menghafalnya saja, sebagai motivasi untuk lebih sering membaca ayat al-Qur'an dan mengulang-ulangnya, dan sebagai peringatan untuk senantiasa menjaga hafalan dan senantiasa khawatir melupakannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan yang berada di Jalan BM Muda/Silandit Nomor 5 Padangsidempuan Selatan. Menurut peneliti lokasi ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan lebih dahulu berdiri dibanding SD Islam Terpadu lainnya yang ada di Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yang dilakukan pada bulan November sampai dengan Mei 2010. Tahap pertama, yaitu penyusunan proposal penelitian. Tahap kedua, yaitu pengumpulan data untuk pencapaian penelitian. Sedangkan penelitian tahap ketiga, yaitu pengolahan data sampai penyelesaian laporan hasil penelitian (skripsi).

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan pada lapangan/medan tertentu. Dalam hal ini lapangan penelitiannya adalah SD Islam Terpadu (SD-IT) Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir deduktif-induktif).⁵⁷ Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.⁵⁸ Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif

⁵⁷Mohammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 13-14.

⁵⁸Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut seperti apa adanya.⁵⁹

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari:

- a. Sumber data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini: guru tahfiz al-Qur'an, kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan, dan orangtua siswa.
- b. Sumber data sekunder yaitu data pendukung penelitian ini: siswa-siswi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan, dokumen berupa buku laporan penilaian dan buku-buku lain yang dianggap relevan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara *semi structured* yaitu wawancara berpedoman pada garis-garis besar pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.⁶¹ Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana eksistensi Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an*. Responden yang diwawancarai adalah kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan, guru *tahfiz al-Qur'an*, dan orangtua siswa.

⁵⁹Suharsimi Arikunto. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁶⁰Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 135.

⁶¹Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm 197.

- b. Observasi, poin-poin tersebut disusun oleh peneliti sesuai dengan fokus kajian penelitian. Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶² Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan secara pasti untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dan partisipan di kelas dan masjid pada saat pelaksanaan *program tahfiẓ al-Qur'an*.
- c. Dokumentasi. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel baik itu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil dan keadaan *tahfiẓ al-Qur'an* siswa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan.
- d. Selain itu, peneliti menyebarkan kuesioner, suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁶⁴ Kuesioner yang disusun berbentuk kombinasi berstruktur dan tidak berstruktur, memberi alternatif jawaban yang harus dipilih dan di lain pihak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab secara bebas lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui tanggapan orangtua dalam pelaksanaan program *tahfiẓ al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan.

⁶²Amirul Hadi dan H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

⁶³Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm. 202.

⁶⁴S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 167-168.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
- c. Menyusun dalam satuan
- d. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya.
- e. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kalitatif diperlukan keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap data dari berbagai segi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti untuk ikut serta dalam situasi penelitian.⁶⁶ Dalam hal ini peneliti ikut serta bersama guru *tahfiz al-Qur'an* di kelas dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* untuk menekan distorsi kekeliruan informasi yang diperoleh dari responden dan dokumentasi berupa laporan tertulis tentang kurikulum dan keadaan *tahfiz al-Qur'an* siswa SD Islam Terpadu Nurul Ilmi Padangsidimpuan.

⁶⁵Lexy. J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 190

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 176.

- b. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁷ Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, selain itu juga membandingkan perspektif atau pandangan seseorang dalam hal ini kepala dan guru *tahfiz al-Qur'an* SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dengan tanggapan orangtua siswa.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan

SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi berdiri atas prakarsa Yayasan Perguruan Islam (YPI) Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, dengan tidak menafikan permintaan masyarakat untuk membentuk sistem pendidikan Islam terpadu dasar yang berorientasi terhadap pembentukan putra-putri yang memiliki kepribadian saleh dan siap menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Sebelum mendirikan SD ini, YPI Nurul ‘Ilmi telah terlebih dahulu mendirikan SMP dan SMA Nurul ‘Ilmi (*Boarding dan Full Days School*).⁶⁸

Pada awal Tahun Ajaran Baru 2005, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi berdiri dengan izin operasional Nomor 421. 21657.P/2006.⁶⁹ Siswa-siswi pertama yang diterima pada saat itu berjumlah lima puluh dua orang yang dibagi menjadi 2 kelas. Dan, yang menjadi kepala sekolah pertamanya adalah Bapak Azam Marpaung, A.Ma.⁷⁰

Beroperasinya sekolah ini pada awalnya masih berkoordinasi dengan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), sebuah organisasi yang mengkoordinir Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia. Namun, karena beberapa hal menyebabkan SD ini tidak berkoordinasi lagi dengan JSIT, di antaranya YPI Nurul ‘Ilmi tidak menginginkan sistem pendidikan yang dijalankan mengandung unsur politis. Di samping itu, melihat kondisi yang ada dari fasilitas, SDM (murid dan guru), serta dukungan orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan yang belum optimal, konsep pembelajaran yang ditawarkan JSIT sejatinya belum bisa diterapkan sepenuhnya. Meski demikian,

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

⁶⁹Laporan Tengah Tahunan Maret 2010, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag, Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

seperti yang dituturkan oleh Bapak Badarul Hamzah sebagai kepala sekolah, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi tetap optimis untuk mengembangkan konsep pendidikan yang dijalankan sehingga bisa sejajar dengan Sekolah-Sekolah Dasar Islam Terpadu lainnya yang telah berhasil menjalankan sistem pendidikan terpadunya.⁷¹

SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi memiliki tiga belas ruangan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, dengan perincian pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Ruangan

Ruangan	Jumlah
Kelas I	2 Kelas (Husein dan Hasan)
Kelas II	2 Kelas (Usman dan Umar
Kelas III	2 Kelas (Ali dan Abu Bakar)
Kelas IV	2 Kelas (Zaid dan Zubair)
Kelas V	2 Kelas (Sa’ad dan Mus’ab)
Ruang Kepala Sekolah	1 (Satu)
Ruang Tata Usaha	1 (Satu)
Ruang Guru	1 (Satu)
Ruang Komputer	1 (Satu)

Sumber: Data Administrasi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 2010.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan dikelola oleh personel sekolah: kepala sekolah, para guru, dan pegawai yang telah menempuh jenjang pendidikan yang berbeda. Keadaan personel SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Personel SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Badarul Hamzah, S.Ag	Ka. Sekolah	S.1 IAIN Medan
2.	Juniadi, S.Pd. I	Guru	S.1 STAITA
3.	Fathul Jannah, A.Ma	Guru	D.II STAIN
4.	Masroito Sormin, A.Md	Guru/TU	D.III USU

⁷¹Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

5.	Elfidayanti Lubis, A.Ma	Guru	D.II STAIN
6.	Yuni Hefni, A.Ma	Guru	D.II STAIN
7.	Lusiana Yanti P, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
8.	Yuni Syafitri, A.Ma	Guru	D.II STAIN
9.	Linda Hayani Nst, A.Ma	Guru	D.II STAIN
10.	Abdul Wahab, A.Ma	Guru	D.II STAIN
11.	Siti Khodijah, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
12.	Irma Yeka, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
13.	Adelina Khoirunnisa, A.Ma	Guru	D.II STAIN
14.	Novidawati, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
15.	Yusnita Nst, S.Pd	Guru	S.1 STKIP
16.	Siti Anggraini, S.Pd	Guru	S.1 Bung Hatta
17.	Yusna Sari Siregar, A.Ma	Guru	D.II STAIN
18.	Padmawati Siregar, A.Ma	Guru	D.III UII Yogya
19.	Purnama Sari Sitompul, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
20.	Ujiannasari Siregar, A.Ma	Guru	D.II STAIN
21.	Zul Ahyar, S.Pd	Guru	S.1 UMTS
22.	Muhammad Fahrizal Bakti	Guru	S.1 UNIMED
23.	Choiruddin Nst, S.S	Guru	S.1 USU
24.	Ismail Lubis, S.Th.I, S.Pd.I	Guru	S.1 IAIN Medan
25.	Halimattussa'diyah, S.Pd.I	Guru	S.1 STAIN
26.	Laila Rahmi, S.Pd.I	Guru	S.1 IAIN Medan
27.	Laida Hafni, A.Ma	Guru	D.II STAIN

Sumber: Data Administrasi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 2010.

Visi dan misi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi didasarkan pada visi dan misi yang dirumuskan oleh YPI Nurul 'Ilmi yaitu: mendidik generasi salehliih, membangun masyarakat madani. Adapun misinya adalah:

- a. Menginterasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, untuk menciptakan generasi yang bermutu dan berakhlak mulia
- b. Mengembangkan pembinaan, keterampilan, dan kepemimpinan (*life skill* dan *leader skill*)
- c. Meningkatkan ketahanan fisik dan kedisiplinan.⁷²

Berdasarkan visi dan misi di atas, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan YPI Nurul 'Ilmi – termasuk SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi – mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan antara:

⁷²Garis-Garis Besar Panduan Pelaksanaan Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

- a. Pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan metode mengintegrasikan semua pembelajaran melalui pesan-pesan isyarat Robbaniyah.
- b. Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan belajar-mengajar bertujuan ... mengoptimalkan ketiga ranah tersebut untuk membentuk siswa yang cerdas, berwawasan luas, bersikap positif, dan terampil.
- c. Sekolah, orangtua, dan masyarakat. Kegiatan belajar-mengajar berupaya mengoptimalkan keterlibatan dan peran serta sekolah, orangtua, dan masyarakat luas sehingga hasil belajar semakin efektif dan berkualitas.⁷³

Secara umum, SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai dengan jenjang tingkatan sebagai persiapan modal dasar untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi.⁷⁴

2. Temuan Khusus

1. Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an

Salah satu karakteristik Sekolah Islam Terpadu yaitu menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Dengan kata lain, menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan dan *manhaj asasi* (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Dalam konsepnya, Sekolah Islam Terpadu menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.

SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi sebagai suatu lembaga pendidikan yang berupaya memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan Islam menetapkan *tahfiz al-Qur'an* sebagai program dari kurikulum pendidikan Islam yang mesti dilaksanakan. Karena, bukan masanya lagi adanya dikotomi pendidikan di mana pendidikan Islam – *tahfiz al-Qur'an* – hanya didapatkan di madrasah atau pesantren, dan sebaliknya pendidikan umum hanya ada di sekolah umum. Kemudian, SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi menetapkan *tahfiz al-Qur'an* sebagai satu wadah agar terciptanya suasana siswa-siswi – termasuk personel sekolah lainnya – dekat dengan al-Qur'an.

⁷³Garis-Garis Besar Panduan Pelaksanaan Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

⁷⁴Garis-Garis Besar Panduan Pelaksanaan Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an* setidaknya dapat dilihat dari aspek urgensitas program tahfiz al-Qur’an dalam kurikulum dan pelaksanaannya di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, tanggapan dan kontribusi orangtua dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, metode yang diterapkan dalam pelaksanaan *tahfiz al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Islam Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

A. Urgensitas Program Tahfiz al-Qur’an dalam Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan

Program *tahfiz al-Qur’an* dimasukkan dalam kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi karena pada dasarnya visi dan misi SD ini adalah upaya memadukan kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan umum. Seperti yang diungkapkan Bapak Badarul Hamzah, Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan “Kita tidak menginginkan siswa-siswi tinggi intelektualnya tetapi tidak dekat dengan al-Qur’an, tidak paham dan tidak mengenal al-Qur’an sebagai panduan hidup yang hakiki”⁷⁵

Dalam struktur kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi, tercantum adanya *program tahfiz al-Qur’an*, seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Struktur Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan

Kelas	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU
I (Satu)	A. MATA PELAJARAN 1. Pendidikan Agama a. Teori b. Praktek 2. Pendidikan kewarganegaraan 3. Bahasa Indonesia 4. Matematika -Perkalian	2 jam 1 jam 2 jam 5 jam 5 jam 1 jam

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 6 April 2010.

	5. Sains 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 7. Keterampilan 8. Penjas B. MUATAN LOKAL 1. Bahasa Inggris 2. Tahfiz 3. Qiro'ah 4. Menggambar 5. English Convertation 6. Perpustakaan	4 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam
Jumlah		41 jam
II (Dua)	A. MATA PELAJARAN 1. Pendidikan Agama a. Teori b. Praktek 2. Pendidikan kewarganegaraan 3. Bahasa Indonesia -Halus Kasar 4. Matematika -Perkalian 5. Sains 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 7. Keterampilan 8. Penjas B. MUATAN LOKAL 1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Arab 3. Tahfiz 4. Qiro'ah 5. Menggambar 6. English Convertation 7. Perpustakaan	2 jam 1 jam 2 jam 4 jam 1 jam 5 jam 1 jam 4 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 4 jam 2 jam 2 jam 4 jam 2 jam 2 jam 1 jam 2 jam
Jumlah		41 jam
III (Tiga)	A. MATA PELAJARAN 1. Pendidikan Agama a. Teori b. Praktek 2. Pendidikan kewarganegaraan 3. Bahasa Indonesia -Halus Kasar 4. Matematika	2 jam 1 jam 2 jam 4 jam 1 jam 5 jam

	2. Pendidikan kewarganegaraan 3. Bahasa Indonesia 4. Matematika 5. Sains 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 7. Keterampilan 8. Penjas B. MUATAN LOKAL 1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Arab 3. Tahfiz 4. Ilmu tajwid 5. English Conversation 6. Arab Melayu 7. Komputer 8. Kaligrafi 9. Sempo 10. Persiapan UASBN	2 jam 6 jam 6 jam 5 jam 4 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 4 jam 2 jam 3 jam 1 jam 3 jam 2 jam 2 jam 2 jam
	Jumlah	51 jam
VI (Enam)	A. MATA PELAJARAN 1. Pendidikan Agama a. Teori b. raktek 2. Pendidikan kewarganegaraan 3. Bahasa Indonesia 4. Matematika 5. Sains 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 7. Keterampilan 8. Penjas B. MUATAN LOKAL 1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Arab 3. Tahfiz 4. BTQ 5. English Conversation 6. Persiapan UASBN 7. Komputer 8. Kaligrafi 9. Sempo	2 jam 2 jam 2 jam 7 jam 6 jam 6 jam 5 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 3 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam 2 jam
	Jumlah	51 jam

Sumber: *Garis-Garis Panduan Pelaksanaan Kurikulum SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 2010.*

Tabel 4
Alokasi Waktu Tahfiz di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan

Kelas	Alokasi Waktu/Minggu
I	2 jam pelajaran (60 menit)
II	2 jam pelajaran (60 menit)
III	4 jam pelajaran (120 menit)
IV	6 jam pelajaran (180 menit)
V	4 jam pelajaran (120 menit)
VI	2 jam pelajaran (60 menit)

Dari struktur kurikulum di atas, dapat dilihat bahwa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi memberikan perhatian yang *cukup baik* terhadap program *tahfiz al-Qur’an* untuk dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu pelaksanaan *tahfiz* dalam setiap tingkatan kelas yang jumlahnya hampir menyamai dengan mata pelajaran lain. Seperti di kelas empat, jumlah jam pelajaran sama dengan mata pelajaran matematika, enam jam pelajaran. Alokasi waktu – secara tertulis – dalam struktur kurikulum di atas merupakan pelaksanaan *tahfiz* di dalam kelas. Artinya, guru masuk ke kelas untuk mengadakan pembelajaran *tahfiz*.

Di luar jam kurikulum yang tertulis, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai hubungan dengan *program tahfiz al-Qur’an*, di antaranya seorang siswa membacakan surah-surah yang telah dihafalnya dengan *microphone* di masjid dan yang lainnya mendengarkan, ini dilakukan sebelum sholat *duha* dan *zuhur* bagi kelas I sampai kelas V dan sebelum *ashar* kelas IV dan V saja.⁷⁶

Kegiatan dilakukan setiap hari sekolah kecuali Sabtu yang dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terkadang seluruh siswa secara bersama membacakan surah-surah pendek di lapangan sebagai kegiatan pada pagi hari sebelum masuk kelas. Kegiatan ini, seperti yang dituturkan Ibu Layda Hafni, A.Ma selaku guru *tahfiz* kelas I, II, dan III yang pernah *mondok* di Pesantren al-Irsyad Purwokerto dan mendapat surat rekomendasi *hafizah* 5 juz, tidak mempunyai

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma, Guru Tahfiz al-Qur’an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

jadwal tetap seperti kegiatan yang dilakukan di masjid. Kegiatan ini dilakukan tergantung guru piket yang mengkoordinir siswa pada pagi hari.⁷⁷

Guru *tahfiz* yang ada di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi ada tiga orang yaitu Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Ibu Layda Hafni, A.Ma., dan Bapak Ismail Lubis, S.Pd.I.⁷⁸ Guru-guru bidang studi lainnya juga diwajibkan untuk menghafal surah-surah juz 30. Sehingga nuansa keteladanan itu ada. Sebab, siswa sedikit banyaknya akan melihat bagaimana keadaan guru mereka. Tidak mengherankan bila siswa yang kritis akan mempertanyakan sikap guru yang ‘mengusik’ pikiran mereka. Seperti mempertanyakan guru mengapa melihat *mushaf* ketika mereka menyeter ayat dan ‘menjustifikasi’ gurunya tidak hafal surah yang mesti mereka hafalkan.⁷⁹ Oleh karena itu, Bapak Badarul Hamzah sebagai kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi menekankan agar guru *tahfiz* tidak membuka juz ‘amma atau al-Qur’an di kelas ketika siswa-siswi menyeter suroh.⁸⁰

Kegiatan pendukung lainnya seperti kegiatan *mabit* (malam bina iman dan takwa) yang dilaksanakan setiap semester dan dimanfaatkan guru untuk melatih siswa *tahfiz al-Qur’an*. Seperti kegiatan *mabit* yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei kemarin, siswa-siswi dilatih malam itu juga untuk menghafal surah al-Muzammil ayat 1-6, tentang keutamaan *qiyamul lail*.⁸¹

B. Keadaan Tahfiz Siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan

Setelah empat tahun SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan berdiri, dari studi dokumentasi terhadap laporan penilaian *tahfiz* siswa, dapat dilihat perkembangan *tahfiz* seperti tabel berikut:

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma., Guru Tahfiz al-Qur’an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 5 April 2010.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma., Guru Tahfiz al-Qur’an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 5 April 2010.

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma., Guru Tahfiz al-Qur’an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 5 April 2010.

⁸¹Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010

Tabel 5
Keadaan Tahfiz Siswa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan

Kelas	Jumlah Suroh yang Dihafal	Batas Suroh yang Dihafal	Jumlah Siswa
I (Satu)	Satu	An-Nās	3 orang
	Lima	An-Nasr	6 orang
	Enam	Al-Kāfirūn	1 orang
	Delapan	Al-Ma'ūn	4 orang
	Sembilan	Al-Quraisy	3 orang
	Sepuluh	Al-Fīl	5 orang
	Sebelas	Al-Aṣr	5 orang
	Dua belas	At-Takaṣur	11 orang
	Tiga belas	Al-Qari'ah	6 orang
	Empat belas	Al-'Adiyat	2 orang
	Enam Belas	Al- Zilzālah	2 orang
	Tujuh belas	Al-Bayyinah	1 orang
	Delapan belas	Al-Qadr	4 orang
	Dua puluh tiga	Al-Lail	1 orang
	Dua puluh empat	Asy-Syamsu	1 orang
	Tiga puluh	Aṭ-Toriq	2 orang
		Jumlah	57 orang
II(Dua)	Delapan	Al-Ma'ūn	1 orang
	Sepuluh	Al-Fīl	1 orang
	Tiga belas	At-Takaṣur	2 orang
	Lima belas	Al-'Adiyat	3 orang
	Enam belas	Al- Zilzālah	6 orang
	Tujuh belas	Al-Bayyinah	2 orang
	Delapan belas	Al-Qadr	3 orang
	Dua puluh dua	Aḍ-Ḍuha	8 orang
	Dua puluh tiga	Al-Lail	6 orang
	Dua puluh empat	Asy-Syamsu	8 orang
	Dua puluh lima	Al-Balad	7 orang
	Dua puluh enam	Al-Fajr	2 orang
	Dua puluh tujuh	Al-Ghosyiyah	1 orang
	Dua puluh delapan	Al-'Ala	2 orang
	Tiga puluh tiga	Al-Infiṭor	1 orang
	Tiga puluh empat	At-Takwir	1 orang
	Tiga puluh lima	'Abasa	2 orang
	Tiga puluh enam	An-Nazi'at	1 orang
	Tiga puluh tujuh	An-Naba'	3 orang
	Jumlah	60 orang	
III (Tiga)	Tiga belas	At-Takaṣur	1 orang
	Enam belas	Al- Zilzālah	1 orang
	Tujuh belas	Al-Bayyinah	4 orang
	Delapan belas	Al-Qadr	2 orang

	Sembilan belas	Al-‘Alaq	1 orang
	Dua puluh dua	Aḍ-Ḍuha	5 orang
	Dua puluh tiga	Al-Lail	5 orang
	Dua puluh empat	Asy-Syamsu	8 orang
	Dua puluh lima	Al-Balad	9 orang
	Dua puluh enam	Al-Fajr	5 orang
	Dua puluh tujuh	Al-Ghosyiyah	2 orang
	Dua puluh delapan	Al-‘Ala	1 orang
	Dua puluh sembilan	Aṭ-Ṭoriq	3 orang
	Tiga puluh tiga	Al-Infiṭor	1 orang
	Tiga puluh lima	‘Abasa	3 orang
	Tiga puluh enam	An-Nazi’at	1 orang
	Tiga puluh tujuh	An-Naba’	2 orang
	Jumlah		54 orang
IV (Empat)	Tiga belas	At-Takaṣur	1 orang
	Empat belas	Al-Qari’ah	1 orang
	Lima belas	Al-‘Adiyat	4 orang
	Delapan belas	Al-Qadr	2 orang
	Sembilan belas	Al-‘Alaq	2 orang
	Dua puluh dua	Aḍ-Ḍuha	6 orang
	Dua puluh tiga	Al-Lail	6 orang
	Dua puluh empat	Asy-Syamsu	6 orang
	Dua puluh lima	Al-Balad	8 orang
	Dua puluh tujuh	Al-Fajr	3 orang
	Dua puluh delapan	Al-‘Ala	1 orang
	Dua puluh sembilan	Aṭ-Ṭoriq	2 orang
	Tiga puluh satu	Al-Insyiqaq	1 orang
	Tiga puluh dua	Al-Muṭoffifin	3 orang
	Tiga puluh lima	‘Abasa	1 orang
	Tiga puluh tujuh	An-Naba’	1 orang
Jumlah		48 orang	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak kelas satu pada umumnya sudah bisa menghafal **dua belas surah** (an-Nās sampai at-Takaṣur) sebanyak sebelas orang. Kelas dua sudah bisa menghafal **dua puluh dua surah** dan **dua puluh empat surah** (an-Nās sampai aḍ-Ḍuha dan an-Nas sampai asy-Syamsu). Rata-rata anak bisa menghafal pada kedua surah tersebut karena kedua surah tersebut sering dijadikan bacaan sholat ḍuha bersama di masjid. Kelas tiga pada umumnya bisa menghafal sebanyak **dua puluh lima surah** (an- Nās sampai al-Balad) sebanyak sembilan orang.

Dan kelas empat pada umumnya siswa bisa mempertahankan hafalannya sebanyak **dua puluh lima surah** sebanyak delapan orang.

Tahun 2008, *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi* mengutus delapan siswa untuk mengikuti MTQ tingkat kabupaten. Dari delapan siswa, empat di antaranya memperoleh juara dalam bidang *tahfiz*. Kemudian, pada perlombaan hafalan juz 'amma tingkat SD, *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan* memperoleh juara satu untuk siswa dan siswinya.⁸²

C. Tanggapan Orangtua Terhadap Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan

SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi sebagai lembaga yang berupaya memadukan pendidikan umum dan Islam, sudah seharusnya menyelenggarakan setiap kegiatan bekerjasama dengan para orangtua. Sebab bagaimana-pun, waktu dan intensitas interaksi anak lebih banyak di rumah.

Program *tahfiz al-Qur'an* yang ada di *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan* ditanggapi secara positif oleh orangtua, seperti yang diutarakan orangtua dari Ghazirah dan Ghafirah, siswi kelas III Ali dan Abu, adanya program *tahfiz al-Qur'an* di *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan* membantu anak-anak untuk menghafal al-Qur'an, terutama surah-surah pendek. Terkadang, anak lebih giat menghafal di sekolah daripada di rumah. Program ini melatih anak untuk giat *tahfiz al-Qur'an*.⁸³ Bahkan, tidak mengherankan ditemukan ada anak yang hafal beberapa surah pendek dengan lancar, tetapi belum bisa membaca al-Qur'an.⁸⁴

Waktu yang sering digunakan untuk mengecek dan mengulang *tahfiz al-Qur'an* pada malam hari sesudah maghrib. Sebab pada pagi hari, anak sibuk persiapan ke sekolah sehingga tidak

⁸²Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan*, 6 April 2010.

⁸³Hasil Wawancara dengan Ibu Ghafirah dan Ghazirah di Perumahan Lestari, 28 Mei 2010.

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Alim, Orangtua Siswa kelas II *SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan* di Kompleks Sekolah Nurul 'Ilmi, 28 Mei 2010.

memungkinkan waktunya.⁸⁵ Selain itu ketika orangtua dan anak melakukan perjalanan, digunakan juga untuk men-*takrir* hafalan anak. Seperti yang dilakukan bapak Nurfin Sihotang, meminta anaknya untuk membaca surah-surah yang telah dihafal selama dalam perjalanan. Bahkan, memberikan hadiah bagi anak yang hafal surah yang ditargetkan untuk dihafal. Fasilitas pendukung lainnya yang disediakan orangtua di rumah seperti memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuka *software* al-Qur'an di komputer dan memutar kaset murottal al-Qur'an.⁸⁶

Salah satu keinginan orangtua memasukkan anak ke SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan agar bisa *hafal al-Qur'an*. Karena di SD ini sistem pendidikan yang dijalankan memadukan pendidikan umum dan Islam.⁸⁷ Kemudian, jawaban terhadap kuesioner yang dibagikan peneliti terhadap dua puluh tujuh responden (orangtua siswa), terlihat bahwa orangtua termotivasi memasukkan anak ke SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan agar anak bisa menghafal al-Qur'an.

Tabel 6
Motivasi orangtua memasukkan anak-anak ke SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan salah satunya agar mereka bisa menghafal al-Qur'an

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	27	96,43%
Tidak	1	3,57%

Tanggapan yang diberikan orangtua siswa SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi seputar *program tahfiz al-Qur'an* juga positif. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7
Tanggapan Orangtua Terhadap Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Ghafirah dan Ghazirah di Perumahan Lestari dan Orangtua Alim di kompleks Sekolah Nurul 'Ilmi., 28 Mei 2010.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Nurfin Sihotang di Kompleks Sekolah Nurul 'Ilmi, 28 Mei 2010

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Raisah di Kompleks Bukit Mas, 26 Mei 2010.

N.R	Alternatif Jawaban		Alasan
	Baik	Tidak	
1.	√		Mendidik, melatih, dan membiasakan pada anak sedini mungkin untuk menghafal al-Qur'an
2.	√		Anak bisa lebih dekat dengan al-Qur'an dan tidak melupakannya
3.	√		Anak-anak mengetahui ayat-ayat al-Qur'an
4.	√		Dengan program ini, anak-anak bisa menghafal al-Qur'an
5.	√		Anak-anak dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sehingga bisa diterapkan dalam bacaan sholat
6.	√		Anak-anak dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an, khususnya suroh bacaan sholat
7.	√		Mendidik anak-anak di usia dini, kemudian al-Qur'an sebagai dasar mengenal ilahi
8.	√		Anak lebih mudah menghafal suroh pendek
9.	√		Pengenalan al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci harus dimulai sejak usia anak-anak
10.	√		Mengenalkan al-Qur'an kepada anak
11.		√	Hafalan anak-anak tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan
12.	√		Program ini sulit ditemukan pada tingkat SD
13.	√		Program seperti ini sangat berguna diberikan

			kepada anak sejak usia dini
14.	√		Mendekatkan anak-anak kepada al-Qur'an sekaligus melatih daya ingat anak-anak untuk berfungsi secara maksimal
15.	√		Membantu anak menghafal al-Qur'an
16.	√		Dengan program ini, anak mampu menghafal al-Qur'an (meskipun sedikit) sebagai bekal anak nanti dewasa
17.	√		Mempersiapkan generasi yang beriman dan bertakwa berlandaskan al-Qur'an
18.	√		Menimbulkan cinta anak terhadap al-Qur'an
19.	√		Program ini baik untuk anak-anak
20.	√		Menimbulkan cinta anak terhadap al-Qur'an
21.	√		Dengan adanya program tahfiz, anak lebih banyak membaca dan mengetahui ayat-ayat al-Qur'an dan artinya
22.	√		Program ini menjadi salah satu pendorong bagi anak dalam meningkatkan tahfiznya di rumah
23.	√		Program <i>tahfiz</i> sangat perlu di usia anak SD dan merupakan dasar bacaan sholat bagi anak-anak, juga merupakan dasar pemahaman anak terhadap bacaan al-Qur'an
24.	√		Dengan menghafal al-Qur'an, anak lebih

			mencintai al-Qur'an dan bisa mengamalkannya
25.	√		Membantu anak-anak menghafal al-Qur'an
26.	√		Dengan adanya program ini, anak-anak menjadi semangat dan mengetahui arti ayat-ayat yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak
27.	√		Anak-anak lebih banyak hafal suruh al-Qur'an dibandingkan saudaranya yang sekolah di SD biasa
28.	√		Melatih anak-anak untuk hafal ayat-ayat al-Qur'an

2. Metode Tahfiz al-Qur'an yang Diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan

Tahfiz al-Qur'an berarti menjalani suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara baik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan *tahfiz al-Qur'an*, baik itu mudah sukarnya melakukan *tahfiz* dan *takrir*, durasi penyimpanan, maupun kuat atau tidaknya dalam pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu, latar belakang keluarga, dan upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian, dan faktor usia. Latar belakang keluarga dapat berupa dukungan dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu, dan penggunaan metode-metode yang baik.

Usai menjalani pendidikan di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi, semua siswa diharapkan untuk hafal satu juz al-Qur'an, yaitu juz 30. Kelas satu sampai kelas tiga adalah proses penambahan suruh

yang pada dasarnya anak-anak yang masuk ke SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi memiliki modal hafalan suroh yang berbeda-beda. Sedangkan kelas Empat sampai enam adalah proses pengulangan suroh-suroh yang telah dihafal selama tiga tahun.⁸⁸ Untuk mewujudkan target yang telah ditetapkan, maka perlu metode yang tepat dalam pelaksanaan *tahfiẓ* ini. Mengingat karakteristik yang dimiliki anak-anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga tidak bisa disamakan dengan *tahfiẓ* remaja atau orang dewasa.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan *tahfiẓ al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak. Kelas satu dan dua yang pada umumnya belum bisa membaca al-Qur’an menggunakan metode mendengar sebelum hafal (*istima’u al-mahfuẓ*). Artinya, anak-anak diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara kontinuitas atau berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri. Ayat-ayat yang akan dihafal diucapkan guru terlebih dahulu dan diikuti oleh murid secara bersama-sama. Setiap Jum’at anak-anak diperdengarkan bacaan surah-surah juz 30 melalui kaset murottal al-Qur’an.⁸⁹

Ketika memulai kegiatan tahfiz di kelas, guru meminta anak-anak mengucapkan yel-yel penyemangat dan melanjutkannya dengan menginstruksikan agar anak-anak membacakan beberapa surah pendek. Dalam pelaksanaannya, guru menyelengi dengan kisah yang berkaitan dengan surah yang dihafal seperti surah al-Fiil yang menceritakan tentang kelahiran nabi Muhammad Saw atau tentara bergajah. Setelah itu, murid-murid *talaqqi* kepada guru, menyetorkan dengan membacakan hafalan yang dihafal dari rumah di hadapan guru *tahfiẓ*.⁹⁰ Setiap anak mempunyai tugas dari guru *tahfiẓ* untuk menghafal ayat-ayat di rumah. Dan, sebagai penguatan akan tugas itu agar murid-murid tidak lupa, guru menuliskan dalam buku laporan *tahfiẓ* sebagai buku penghubung dengan orangtua,

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 6 April 2010

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma, Guru Tahfiz al-Qur’an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

⁹⁰Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur’an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

ayat berapa saja yang mesti dihafal anak di rumah atau catatan penting agar orangtua mengulang kembali ayat yang sudah dihafal anak dari sekolah.⁹¹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa anak-anak antusias melafalkan surah saat guru memintanya untuk dibacakan bersama-sama. Meski tidak dapat dipungkiri anak-anak kelas satu dan dua secara psikologis masih suka bermain, sehingga ada beberapa anak yang melakukan aktivitas di luar *tahfiz al-Qur'an* seperti berjalan-jalan menemui temannya, melipat-lipat kertas, mengambil air minum, dan lain-lain. Tetapi ketika guru mendekati dan mengarahkan perhatian anak, mereka kembali mengikuti teman-temannya untuk melafalkan surah. Anak-anak yang belum hafal surah mengikut dengan menyambung bacaan temannya dan melihat gerakan mulut dari guru.⁹²

Untuk kelas Tiga, metode yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan kelas satu dan dua yaitu metode *istima'u al-mahfuz*, guru membacakan surah yang akan dihafal dan diikuti oleh murid-murid.⁹³ Sewaktu *talaqqi* yaitu murid satu per satu maju ke hadapan guru menyetorkan suroh yang telah dihafal, murid yang belum hafal mengulang-ulang di bangku masing-masing dengan membaca juz 'amma yang diharuskan setiap anak memilikinya.⁹⁴ Karena pada dasarnya, anak-anak kelas tiga rata-rata sudah mampu membaca al-Qur'an. Anak-anak yang sudah menyetorkan suroh hafalannya disuruh untuk menuliskannya sebagai penguatan dan mengisi waktu luangnya agar tidak mengganggu teman-temannya yang belum menyetor.⁹⁵

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma, Guru Tahfiz al-Qur'an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

⁹² Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma, Guru Tahfiz al-Qur'an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010

⁹⁴ Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di kelas III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma, Guru Tahfiz al-Qur'an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010

Setelah peneliti melakukan observasi di kelas satu dan tiga ada perbedaan suasana yang peneliti lihat ketika melaksanakan kegiatan *program tahfiz -Qur'an*. Suasana di kelas tiga lebih kondusif dibanding kelas satu.⁹⁶ Hal ini disebabkan perbedaan psikologis umur anak, di mana kelas satu masih cenderung untuk bermain-main dan daya konsentrasi mereka untuk menghafal hanya beberapa menit saja. Sehingga mereka tidak bisa dipaksakan untuk menghafal ketika sudah jenuh untuk mengikutinya. Kemudian, anak kelas tiga lebih mudah untuk diarahkan menghafal suruh di kelas karena memang rata-rata sudah lulus iqra' dan bisa membaca al-Qur'an. Mereka membaca surah-surah yang akan dihafal dengan melihat juz 'amma dan mengucapkannya berulang-ulang sampai hafal. Proses ini disebut dengan metode *bin-nazor*.

Mengenai makna setiap ayat dari surah yang dihafal, seperti yang disampaikan oleh Ibu Layda Hafni, A.Ma, tidaklah diharuskan untuk mereka ketahui. Akan tetapi, untuk arti nama surahnya ditekankan dan intisari yang terkandung di dalamnya terkadang disampaikan sesuai dengan pemahaman mereka sebagai selingan seperti surah al-Aṣr, agar anak-anak tidak menyia-nyiakan waktu.⁹⁷

Kelas IV dan V adalah waktu yang diberikan kepada siswa-siswi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi untuk melancarkan hafalan yang telah mereka hafal di kelas I, II, dan III. Metode yang digunakan adalah *takrir* yaitu mengulang hafalan dan *mensima'kan* hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfiz*. Selain dengan guru, takrir ini tetap ditekankan juga untuk dilakukan di rumah dengan maksud agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.⁹⁸

Untuk surah tertentu seperti surah al-Kāfirūn dan al-Bayyinah, perlu dijelaskan bagaimana agar mengingat urutannya dengan menerangkan arti per ayat serta sering memberikan penguatan

⁹⁶Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma. dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma., Guru Tahfiz al-Qur'an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 6 April 2010.

akan urutan ayat yang benar. Karena siswa-siswi sering salah dalam mengucapkan urutan ayatnya dan sering terbalik karena ada kemiripan antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁹⁹

Tidak semua anak yang menyukai *tahfiẓ al-Qur'an*.¹⁰⁰ Untuk meniasati anak yang demikian, guru *tahfiẓ* memberikan stimulus agar mereka menjalani *tahfiẓ* sebagai kegiatan yang menyenangkan seperti menceritakan kisah-kisah yang menggugah agar mereka lebih giat meng-*hafaz al-Qur'an*, memberikan waktu bermain lebih awal terhadap anak yang lebih cepat dan lancar menghafal surah pada jam pelajaran *tahfiẓ*, dan berupaya untuk tidak memaksa mereka seperti tidak mengadakan hukuman bagi yang belum *hafaz* surah yang ditentukan, tetapi tetap menyemangatnya untuk terus mengulanginya sampai lancar. Selain itu, tiap akhir semesteran di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi memberikan hadiah bagi yang ranking *tahfiẓ* sebagai motivasi agar lebih giat meng-*hafaz al-Qur'an*.¹⁰¹

Dengan melihat uraian di atas, metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program *tahfiẓ* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Metode yang Diterapkan dalam Pelaksanaan Program Tahfiẓ al-Qur'an
di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan

No.	Kelas	Metode	Pendekatan
1.	I (Satu) dan II (Dua)	<i>Istima'u al-mahfuz</i> <i>Talaqqi</i>	Pemberian motivasi Menyelingi dengan kisah Memperdengarkan murottal al-Qur'an

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

¹⁰⁰Hasil observasi peneliti sewaktu masuk ke lokal-lokal membagikan kuesioner, ada anak yang mengungkapkan tidak suka pelajaran *tahfiẓ al-Qur'an*, 26 April 2010.

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S. Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

			Pemberian penghargaan
2.	III (Tiga)	<i>Istima'u al-mahfuz</i> <i>Talaqqi</i> <i>Bin-Nazhor</i>	Pemberian Motivasi Menyelingi dengan kisah Memperdengarkan murottal al-Qur'an Menuliskan surah yang dihafal Pemberian penghargaan
3.	IV (Empat) dan V (Lima)	<i>Takrir</i> <i>Bin-Nazhor</i> <i>Talaqqi</i>	Pemberian motivasi Memperdengarkan Murottal al-Qur'an Pemberian penghargaan

3. Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahfiz al-Qur'an

Dalam setiap proses kegiatan, tentunya akan menemui kendala baik dari dalam maupun dari luar subyek atau lembaga itu sendiri. Akan tetapi, kesuksesan proses suatu kegiatan dapat diukur dari keberhasilan personel lembaga dalam memajemen atau mengelola permasalahan itu menjadi peluang pendukung keberhasilan.

Banyak kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi, di antaranya:

A. *Sukarnya siswa mempertahankan hafalan.*

Tahfiz al-Qur'an harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam memori. Sukarnya siswa-siswi untuk mempertahankan hafalan disebabkan oleh beberapa hal di

antaranya, dalam menghafal kurangnya perhatian yang diberikan pada saat mengamati materi yang akan dihafal dan perbedaan kemampuan dalam mengingat kembali.

Seperti yang diungkapkan Atkinson, seorang psikolog ternama, adanya kesulitan untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah masuk ke dalam memori disebabkan karena kurangnya perhatian yang diberikan pada saat mengamati materi tersebut atau pada saat menghafal suatu materi.¹⁰² Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap materi dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Siswa-siswi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi rata-rata berumur 6-11 tahun.¹⁰³ Anak usia tersebut mempunyai psikologis cenderung bermain-main, hanya mampu mempertahankan konsentrasi beberapa menit saja, dan lebih membutuhkan didikan serta dorongan. Dari obeservasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa dalam proses menghafal, anak kurang memperhatikan ketika guru membacakan ayat agar ditiru anak-anak. Seperti di kelas satu dan dua yang metodenya dominan *istima'ul mahfuz*, tentunya membutuhkan penggunaan konsentrasi telinga dan mata secara penuh. Namun, yang terlihat adalah siswa-siswi banyak yang menggunakan salah satu indra saja. Mereka mendengar apa yang disampaikan guru, tetapi mata mereka terkadang diarahkan ke teman dan peralatan tulis yang berada di atas meja mereka¹⁰⁴

Alokasi waktu pelajaran tahfiz di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi memang cukup baik. Akan tetapi, setelah peneliti melakukan observasi, hanya beberapa anak saja yang sempat untuk *talaqqi*

¹⁰²Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 51.

¹⁰³Laporan Tengah Tahunan Maret 2010, SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan..

¹⁰⁴Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A. Ma. dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 20 April 2010.

kepada guru tahfiz karena keterbatasan waktu.¹⁰⁵ Yang lainnya, menambah dan memperbaiki hafalan di rumah. Waktu *takrir* yang dikontrol oleh guru cukup sedikit. Sehingga peran orangtua dalam pelaksanaan tahfiz ini sangatlah dibutuhkan.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua, dapat disimpulkan orangtua sering mengulang hafalan anak. Untuk surah-surah pendek, an-Nās sampai al-Zalzālah, orangtua kebanyakan masih mampu membimbing anak mengulang hafalannya. Tetapi, untuk surah yang relatif panjang, anak kebanyakan mandiri dalam *mentakrir* hafalannya.¹⁰⁶ Seperti yang diungkapkan Ibu Raisah, men-*takrir* hafalan anak memang sering tetapi terbatas pada surah-surah yang pendek karena faktor usia yang kurang bisa lagi mengingat surah-surah panjang.¹⁰⁷ Faktor lain, tidak terkontrolnya waktu untuk men-*takrir* hafalan anak.¹⁰⁸ Sehingga *takrir* yang dilakukan anak tidak terkontrol penuh.

B. In-Put atau latar belakang siswa yang berbeda

Siswa-siswi yang masuk ke SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi berasal dari berbagai TK yang tersebar di Padangsidimpuan: TK al-Qur’an, TK Aisyah, TK Kartika, TK Sariputra, TK-IT Bunayya, TK Madinah, TK Ulfa, TK Negeri Pembina, TK-IT al-Kausar, TK Bhayangkari, dan lain-lain.¹⁰⁹ Dengan kondisi yang heterogen ini, keadaan siswa-siswinya juga berbeda ketika memasuki SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi. Dengan kata lain, ketika anak memasuki SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi sudah ada yang menghafal tiga suroh, lima suroh, ada yang sudah menghafal sampai at-Takasur, al-Ashr, al-Qari’ah, dan bahkan ada yang memang sama sekali belum hafal satu surah-pun.

¹⁰⁵Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A. Ma. dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur’an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 20 April 2010.

¹⁰⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S. Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan, 6 April 2010.

¹⁰⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Raisah Surbakti, Orangtua Siswa kelas II SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan di Perumahan Bukit Mas, 26 Mei 2010

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Alim, Orangtua Siswa kelas II SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan di Kompleks Sekolah Nurul ‘Ilmi, 28 Mei 2010

¹⁰⁹Laporan Tengah Tahunan Maret 2010, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan.

Secara konsep dan aplikatif ideal Sekolah Islam Terpadu, *out-come* TK Islam Terpadu mestinya melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi ke SD yang mempunyai kurikulum Islam Terpadu. Dengan kata lain, *out come* TK Islam Terpadu melanjut ke SD Islam Terpadu, sehingga program-program yang dijalankan, termasuk program *tahfiẓ al-Qur'an* tetap *sinkron* dan berlanjut. Seperti TK Islam Terpadu, secara konsep, lulusannya sudah hafal surah an-Nās sampai aḍ-Ḍuḥa.

Namun seperti yang diungkapkan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., hasil pengamatan terhadap alumni-alumni TK Islam Terpadu hal itu masih jauh dari harapan. Masih banyak yang belum lancar hafal surah yang sudah ditetapkan TK Islam Terpadu untuk dihafal. Belum lagi TK-TK lain yang sama sekali jarang ada pendidikan Islamnya, sudah tentu guru-guru di SD ini harus maksimal membimbing dalam pelajaran iqra' dan *tahfiẓ al-Qur'an*.

Interaksi siswa dengan menghafal surah sebelum memasuki SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi tentunya memberikan kemudahan bagi guru *tahfiẓ* untuk menguatkan hafalan anak.

C. Kurangnya efektivitas pelajaran iqra'

Untuk mendukung kelancaran anak dalam meng-*hafaz al-Qur'an* adalah kemampuan anak dalam membaca surah yang akan dihafalnya. Anak-anak yang sudah bisa lancar membaca iqra', relatif mudah diarahkan dan dibimbing dalam hafalannya. Meski tidak dapat dipungkiri di lapangan penelitian, penulis menemukan ada beberapa anak yang lancar dalam hafalan surah pendek tetapi belum bisa membaca al-Qur'an.¹¹⁰

Dari penuturan Ibu Layda Hafni, A.Ma, kendala yang cukup berat dalam pelaksanaan *tahfiẓ* ini adalah anak-anak kelas satu dan dua masih susah untuk mengeja atau membaca surah yang akan dihafalnya. Ketika mereka lupa, mereka memang disuruh untuk melihat juz 'amma berlatin yang

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Alim, Orangtua Siswa kelas II SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan di Kompleks Sekolah Nurul 'Ilmi, 28 Mei 2010 dan Hasil Observasi Peneliti pada 20 April 2010.

mereka miliki, akan tetapi apa yang mereka bacakan tidak sesuai lagi bahkan kalimatnya ada yang berkurang.¹¹¹ Hal ini disebabkan belum lancarannya dalam membaca al-Qur'an.

Efektivitas pelajaran iqra' akan mendukung keberhasilan siswa dalam meng-*hafaz* al-Qur'an. Di kelas satu untuk pelajaran iqra' ditangani oleh dua guru; wali kelas dan guru pendamping. Meski demikian, efektivitas pelajaran iqra' di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi masih perlu diupayakan, sehingga anak tidak terkendala dalam meng-*hafaz* al-Qur'an.¹¹² Di SD Islam Terpadu yang sudah baik dalam pelaksanaan Pendidikan Terpadu-nya, untuk sepuluh anak di-*handle* oleh seorang guru.

D. Kurangnya guru dan alokasi waktu pelaksanaan tahfiz al-Qur'an

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, untuk satu lokal yang rata-rata terdiri dari 30 anak, kurang memungkinkan untuk di-*handle* oleh seorang guru tahfiz. Apalagi untuk anak kelas satu yang relatif banyak memerlukan bimbingan dan tuntunan seorang guru untuk belajar mengucapkan ayat demi ayat. Dalam meng-*hafaz* al-Qur'an perlu suasana yang kondusif untuk memusatkan konsentrasi anak. Seperti yang peneliti uraikan di atas, di kelas satu dan dua relatif kurang kondusif ketika jam pelajaran *tahfiz*.¹¹³ Hal ini disebabkan karena kondisi psikologis yang cenderung untuk bermain saja dan mereka belum bisa mandiri untuk meng-*hafaz* al-Qur'an dengan membaca juz 'amma.

Meng-*hafaz* al-Qur'an berarti mengelola informasi berupa rangkaian ayat demi ayat agar tertata baik dalam memori anak. Sehingga dalam mengungkapkannya kembali tidak ada yang kurang atau bertambah. Dalam pengeloannya tentu membutuhkan guru yang cukup untuk membimbing anak berhasil meng-*hafaz* al-Qur'an.

¹¹¹Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma. dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

¹¹²Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 6 April 2010.

¹¹³Hasil Observasi terhadap Ibu Layda Hafni, A.Ma. dalam mengajarkan Tahfiz al-Qur'an di kelas I SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

Seperti yang diutarakan Ibu Layda Hafni, A.Ma, di kelas satu membutuhkan minimal dua orang guru dalam membimbing anak-anak dalam meng-*hafaz* al-Qur'an.¹¹⁴ Sebab, dalam satu kali pertemuan, seorang guru *tahfiz* hanya bisa mengontrol perkembangan hafalan sepuluh anak. Dengan kata lain, hanya sepuluh anak yang melakukan *talaqqi* di hadapan guru selama satu kali pertemuan pada jam pelajaran *tahfiz*.

4. Upaya-upaya SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an*

Adanya kendala yang ditemui dalam proses suatu sistem tidaklah dapat dipungkiri, karena hal ini merupakan sebuah keniscayaan. Dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan cukup banyak kendala yang ditemui. Meski demikian, seperti yang diungkapkan Bapak Badarul Hamzah, sekolah ini tetap optimis untuk mensejajarkan diri dengan SD Islam Terpadu yang sudah mumpuni dalam penerapan kurikulum Islam Terpadunya – termasuk *tahfiz al-Qur'an*. Adapun upaya yang saat ini dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* berupa:

- a. Mengupayakan penyajian pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* lebih menarik. Sukarnya siswa mempertahankan hafalan salah satunya karena kurangnya perhatian atau konsentrasi siswa dalam pelaksanaannya. Saat ini pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* masih menggunakan media yang sederhana berupa buku juz 'amma dan media audio berupa *tape cassette* yang diputar dari kantor guru. Sekolah terus berupaya untuk pengadaan media berteknologi seperti pemutaran film anak-anak usia SD yang sudah hafal al-Qur'an dan menampilkan *software* ayat-ayat al-Qur'an yang menarik sehingga anak termotivasi dalam menghafal *al-Qur'an*.
- b. Melibatkan guru bidang studi lainnya dalam men-*takrir* hafalan *al-Qur'an* siswa. Kemampuan setiap anak berbeda-beda dalam mengingat kembali informasi yang telah

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Layda Hafni, A.Ma., Guru Tahfiz al-Qur'an kelas I, II, dan III SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan, 5 April 2010.

diperolehnya. Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan atau sering melakukan *takrir*. Yaitu, mengulang, mengulang, dan mengulang kembali sampai dihafal dengan lancar. Kepala SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan saat ini terus berupaya mengkoordinir hafalan guru bidang studi lainnya. Hal ini dilakukan untuk melibatkan guru dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an*. Ketika guru *tahfiz al-Qur'an* tidak hadir, guru bidang studi lain bisa men-*takrir* hafalan siswa tanpa membawa juz 'amma atau al-Qur'an ke dalam kelas. Atau pada kegiatan-kegiatan lain seperti muraja'ah di masjid dan *mabit*, guru dapat melatih anak dalam *tahfiz al-Qur'an*.

- c. Melibatkan peran orangtua secara aktif. Sampai saat ini, sekolah tetap menjalin komunikasi agar orangtua terus mengecek atau men-*takrir* hafalan siswa di rumah dengan memberikan buku penghubung guru-orangtua. Bagaimanapun juga, waktu anak dan interaksi yang baik berada dalam keluarga.
- d. Meningkatkan efektivitas pelajaran iqra' dengan penambahan guru iqra'. Tahun-tahun sebelumnya, pelajaran iqra' diajarkan oleh dua guru; wali kelas dan guru pendamping. Untuk mengatasi kendala keterlambatan siswa mampu membaca al-Qur'an, SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan 'mendelegasikan' tiga guru sekaligus meng-*handle* satu kelas dalam pelajaran iqra'. Idealnya, lima sampai sepuluh siswa di-*handle* oleh satu orang guru dalam pelajaran iqra'.
- e. Mengoptimalkan *tahfiz al-Qur'an* satu juz. Untuk menyiasati kendala kurangnya guru dan alokasi waktu *tahfiz al-Qur'an*, SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan menargetkan hanya satu juz al-Qur'an dengan harapan hafalannya lancar dan sesuai tajwid. Tidak dua juz, seperti yang tertera dalam kurikulum SD Islam Terpadu pada umumnya. Sebab, dari pengamatan tahun-tahun sebelumnya, banyak siswa yang sudah hafal satu juz al-Qur'an di

kelas tiga, tetapi ketika diulang lagi di kelas empat, banyak hafalan surah yang kurang lancar bahkan terlupakan. Seperti yang diutarakan Bapak Badarul Hamzah, “Oleh karena itu, kita tidak menginginkan dalam laporan penilaian anak hafal satu atau dua juz hanya tertulis, tetapi ketika diminta untuk melafalkannya tidak mampu. Kita menginginkan surah yang sudah dihafal melekat kuat dalam memori anak sampai ia dewasa.”¹¹⁵

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Badarul Hamzah, S.Ag., Kepala SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, 6 April 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan program *tahfiẓ al-Qur’an* cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari urgensi program *tahfiẓ al-Qur’an* dalam kurikulum SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, keadaan *tahfiẓ al-Qur’an* siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan, dan tanggapan yang diberikan orangtua dalam pelaksanaan program *tahfiẓ al-Qur’an* di SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan. Alokasi waktu pelaksanaan *tahfiẓ* di kelas dalam setiap tingkatan kelas hampir sama dengan mata pelajaran umum lainnya (seperti di kelas empat, alokasi waktu *tahfiẓ al-Qur’an* sama dengan mata pelajaran matematika). Di luar jam kurikulum yang tertulis, SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai hubungan dengan program *tahfiẓ al-Qur’an*. Keadaan *tahfiẓ al-Qur’an* siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan juga cukup baik: kelas satu pada umumnya sudah hafal dua belas surah, kelas dua pada umumnya hafal dua puluh dua surah, kemudian di kelas tiga dan empat sebanyak dua puluh lima surah. Selain itu, siswa SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan sering dibawa dalam pertandingan MTQ dan tidak sedikit memperoleh juara di bidang *tahfiẓ*. Tanggapan yang diberikan orangtua dalam pelaksanaan program *tahfiẓ al-Qur’an* juga positif, hal ini dapat dilihat dari data penelitian bahwa salah satu motivasi orangtua memasukkan anak ke SD Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi Padangsidempuan agar bisa hafal al-Qur’an – meski surah-surah pendek.

2. Metode yang diterapkan di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak. Kelas satu dan dua yang pada umumnya belum bisa membaca al-Qur'an menggunakan metode mendengar sebelum hafal (*istima'ul-mahfuz*) dan *talaqqi* (menyetor hafalan kepada guru *tahfiz al-Qur'an*). Untuk kelas tiga, metode yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan kelas satu dan dua yaitu metode *istima'u al-mahfuz* dan *talaqqi*, ditambah dengan metode *bin-nazor* (membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat juz 'amma secara berulang-ulang) karena mereka rata-rata sudah lulus iqra' (bisa membaca al-Qur'an). Untuk kelas empat dan lima, metode yang digunakan adalah metode *bin-nazor*, *takrir* yaitu mengulang hafalan dan *mensima'kan* hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfiz*.
3. Banyak kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan di antaranya, sukarnya siswa mempertahankan hafalan, in-put atau latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya efektivitas pelajaran iqra', dan kurangnya guru tahfiz dan alokasi waktu pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an*.
4. Upaya-upaya yang dilakukan SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* berupa: mengupayakan penyajian pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* lebih menarik, melibatkan guru bidang studi lainnya dalam men-*takrir* hafalan *al-Qur'an siswa*, melibatkan peran orangtua secara aktif, meningkatkan efektivitas pelajaran iqra' dengan penambahan guru iqra', dan mengoptimalkan *tahfiz al-Qur'an* satu juz.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penggunaan media (sederhana dan berteknologi) yang dapat menarik perhatian siswa ketika pelaksanaan *tahfiz al-Qur'an* sehingga *program tahfiz al-Qur'an* ini lebih memfokuskan konsentrasinya dalam menjalaninya.
2. Derajat penggunaan waktu *program tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan perlu ditingkatkan kontinuitasnya agar tercapai efektivitas *tahfiz al-Qur'an* lebih tercapai.
3. Setiap wali kelas maupun guru di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi hendaknya lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* ini, misalnya saja waktu luang dan interaksi yang ada hendaknya digunakan dalam peningkatan perkembangan hafalan al-Qur'an.
4. Efektivitas pelajaran iqra' perlu ditingkatkan agar target yang telah ditetapkan tercapai. SD Islam Terpadu di daerah lain, yang menargetkan siswanya hafal dua juz, kelas dua SD sudah tamat pelajaran iqra'. Karena penguasaan siswa atas bacaan al-Qur'an akan sangat membantu dalam kelancaran menghafal al-Qur'an.
5. Peningkatan partisipasi orangtua untuk selalu memotivasi dan mengulang hafalan siswa di rumah dengan keikhlasan demi tercapainya pembinaan generasi Qur'ani.
6. Penelitian lanjutan tentang eksistensi SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dalam pelaksanaan *program tahfiz al-Qur'an* perlu dilaksanakan dari aspek guru, metode maupun sistem pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* lainnya sehingga diketahui dan menjadi pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan *tahfiz al-Qur'an* di SD Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Asy Syamil, 2000.
- Abi Isa Muhammad, Al-Imam Al-Hafiz bin Isa bin Surotu at-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi Al-Jami'ush Shohih*, Jilid 4, Semarang: Toha Putra, tth.
- Ahmad Karzun, Anas. *15 Kiat Menghafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bakhtiar, Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Hadi, Amirul dan H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- <http://alamanah1429.wordpress.com/2008/12/26/catatan-tujuan-ptq-mampukah-anak-anak-kita/#more-1159>, diakses pada 5 Januari 2010.
- <http://barkahqordhofa.wordpress.com/2009/01/10/program-tahsin-dan-tahfiz-tahun-ajaran-2008>, diakses pada 12 Januari 2010.
- <http://fahimquran.com/tentangkami.html>, diakses pada 12 Januari 2010.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Sekolah_Islam_Terpadu#Kegiatan, diakses pada tanggal 22 Maret 2010
- <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/12/113787/68/11/Menimbang-Eksistensi-Pendidikan-terpadu>, diakses pada 17 Desember 2009
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Muzammil MF, Ahmad. *Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfizh*, Surabaya: Alfin Press, 2007.
- Riyadh, Sa'ad. *Ingin Anak Anda Cinta al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2008.
- Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Isnaini Bambang, Solo: Samudera, 2009.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sunarto dan Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Asdi Mahastya, 2006.

Tim Penyusun JSIT. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006.

----- *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tim Penyusun. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.

Tim Penyusun. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Y. Sulaeman, Dina. *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, Depok: Pustaka Ilman, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zen, Muhaimin, dkk. *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qori'-Qori'ah dan Hafiz Hafizah*, Jakarta: Pimpinan Pusat, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Robiyatul Adawiyah
Nim. : 06.310 952
Tempat/Tanggal Lahir : Lima Puluh/13 November 1987
Alamat : Jl. Cendana 5 No. 1 Perumnas Pijorkoling Padangsidempuan
Tenggara

Orangtua
a. Ayah : Abdul Jawad Matondang
b. Ibu : Roy Hanah Daulay

Anak Ke : 3 dari 7 Bersaudara

Pendidikan :
– SD N 200555 Perumnas Pijorkoling, Tahun 1996- 2000
– MTsN Padangsidempuan, Tahun 2000-2003
– MAN 2 Padangsidempuan, Tahun 2003-2006
– STAIN Padangsidempuan, Tahun 2006-2010

Pengalaman Organisasi :
– FOSKO-RI (Forum Studi dan Komunikasi Remaja Islam) Padangsidempuan sebagai staf keputrian Periode 2001-2003
– LDK UI (Lembaga Dakwah Kampus-Ulul ‘Ilmi) STAIN sebagai sekretaris Departemen PSDM periode 2008-2009
– FORMIS TABAGSEL (Forum Studi Mahasiswa-Tapanuli Bagian Selatan) sebagai bendahara umum Periode 2009-2010
– PIK-KRR Pelita (Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja) STAIN Padangsidempuan sebagai Ketua Umum Periode 2008-2010

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kata Pengantar

Dalam rangka melengkapi data-data penelitian ilmiah (skripsi) atas nama Robiyatul Adawiyah (Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan) pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih banyak.

B. Daftar Pertanyaan:

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
2. Bagaimana kontribusi masyarakat dan pemerintah dalam proses berdirinya SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
3. Bagaimana visi, misi, tujuan dan kurikulum yang diterapkan di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
4. Apakah SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan berkoordinasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pelaksanaan program-program kurikulum yang telah ditetapkan terutama program tahfiz al-Qur'an?
5. Bagaimana perbandingan alokasi waktu tahfiz al-Qur'an dengan mata pelajaran lainnya di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
6. Bagaimana kelengkapan sarana dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
7. Bagaimana penetapan personel sekolah, terutama guru tahfiz al-Qur'an?
8. Berapa juz target hafalan al-Qur'an yang harus dituntaskan setiap siswa/siswi setelah tamat dari SD-IT Nurul 'Ilmi?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa-siswi menghafaz al-Qur'an?
10. Apakah dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan para orangtua dan masyarakat dilibatkan?
11. Bagaimana standarisasi penilaian tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidimpuan?
12. Apakah tahfiz al-Qur'an menjadi salah satu aspek penilaian kenaikan kelas?
13. Bagaimana kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an?

2. Wawancara dengan Guru Tahfiz al-Qur'an

1. Bagaimana metode yang Bapak/Ibu terapkan dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an?
2. Bagaimana pendekatan Bapak/Ibu dalam menanamkan kecintaan siswa-siswi dalam melaksanakan tahfiz al-Qur'an?
3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an? dan bagaimana penggunaannya?
4. Apakah siswa/siswi dalam melaksanakan tahfiz al-Qur'an diarahkan untuk memahami makna ayat yang dihafal sesuai dengan kemampuan mereka?
5. Kapan dan di mana pelaksanaan muroja'ah atau tahfiz dilakukan?
6. Berapa jumlah peserta didik yang dilatih untuk satu guru tahfiz?
7. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an?
8. Apakah ada reward (hadiah) atau sertifikat bagi siswa-siswi yang menyelesaikan target tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan dengan cepat?
9. Bagaimana Bapak/Ibu memperlakukan siswa/siswi yang tidak memenuhi target tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan atau terkategori lambat dalam menghafal al-Qur'an?
10. Apa yang bapak/Ibu lakukan jika siswa/siswi mengalihkan perhatiannya untuk bermain pada saat jam tahfiz al-Qur'an?
11. Apakah ada acara yang dapat memotivasi anak untuk menghafaz al-Qur'an (misalnya perlombaan Musabaqoh Hifzul Qur'an atau mengajak mereka rekreasi)?
12. Apa yang menjadi motivasi Bapak/Ibu menjadi guru tahfiz?
13. Bagaimana bentuk laporan perkembangan hifzul Qur'an siswa/siswi di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan ?
14. Bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam melaksanakan program tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan?
15. Bagaimana kendala yang Bapak/Ibu temukan dalam pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan?

3. Wawancara dengan Orangtua

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan memiliki program tahfiz al-Qur'an?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu dengan program tersebut?

3. Apakah motivasi Bapak/Ibu memasukkan putra/putri Bapak/Ibu ke SD-IT Nurul 'Ilmi Padangsidempuan?
4. Apakah Bapak/Ibu mengikuti perkembangan hafalan al-Qur'an putra/putri Bapak/Ibu?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu pengaruh hafalan al-Qur'an terhadap tingkah laku anak?
6. Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk membantu putra/putri Bapak/Ibu dalam menghafal al-Qur'an?

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan			Waktu	
	Ya	Kadang-Kadang	Tidak	Tanggal	Jam
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan apersepsi (motivasi, cerita atau dialog) sebelum memulai tahfiz al-Qur'an 2. Menggunakan metode sesuai karakteristik anak 3. Mengarahkan siswa/siswi untuk menggunakan adab terhadap al-Qur'an saat tahfiz al-Qur'an 4. Mengarahkan siswa/siswi untuk memahami makna hafalan al-Qur'an 5. Memulai hafalan dengan ayat yang mudah dipraktikkan untuk usia anak 6. Guru membuat permainan di sela-sela kegiatan tahfiz al-Qur'an 7. Guru memperhatikan daya konsentrasi siswa/siswi dalam melaksanakan tahfiz al-Qur'an 8. Menggunakan sarana atau media berteknologi dalam kegiatan tahfiz al-Qur'an 					

9. Siswa-siswi antusias menghafaz al-Qur'an					
10. Siswa/siswi menggunakan suroh yang dihafal dalam bacaan sholat					
11. Siswa/siswi diajarkan bagaimana mengingat suatu ayat berada pada Qur'an suroh dan juz berapa					
12. Siswa-Siswi lancar dan sesuai dengan tajwid dalam melafalkan ayat yang telah dihafal					
13. Selalu memberikan taujih atau nasehat tentang kiat menjaga hafalan kepada siswa/siswi					
14. Guru memberi hadiah bagi siswa-siswi yang lancar dalam tahfiz al-Qur'an					
15. Guru membuat penilaian terhadap kegiatan tahfiz al-Qur'an					